

LAPORAN PENELITIAN
PENGENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
PADA MEDIA MASSA DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH
TAHUN 2019



Disusun oleh:

Nuryati, S.S.
Nurcholis Muslim, S.Pd.

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2019

LAPORAN PENELITIAN
PENGENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
PADA MEDIA MASSA DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH
TAHUN 2019

Disusun oleh:

Nuryati, S.S.

Nurcholis Muslim, S.Pd.

Laporan penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh
Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

Mataram, Agustus 2019

Umi Kulsum, S.S., M.Hum.

NIP. 197301161997032001

Kata Pengantar

Media massa mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan suatu bahasa termasuk bahasa Indonesia. Media massa menjadi ujung tombak dalam penyampaian informasi atau berita dari sumbernya kepada masyarakat umum. Bagaimana cara menyampaikan berita atau informasi tersebut menjadi suatu gaya tersendiri yang dipilih oleh media massa tersebut. Media massa cetak atau elektronik sama-sama menggunakan bahasa sebagai media untuk penyampaian berita tersebut. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Indonesia pada media massa tersebut perlu diadakan kegiatan penelitian ini. Hasil data kegiatan ini dapat mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia pada media massa yang berada di wilayah Kabupaten Lombok Tengah.

Ucapan terima kasih tim penyusun kepada Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat yang telah memberikan arahan dan bimbingan sampai terselesaikannya laporan ini. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama ini. Kami berharap laporan ini dapat bermanfaat dan menjadi langkah awal untuk kegiatan atau program kantor yang lainnya.

Hormat kami,

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman sampul

Halaman pengesahan sampul

Kata Pengantar sampul

Abstrak

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Rumusan Masalah.....6

1.3 Tujuan Penelitian.....7

1.4 Manfaat Penelitian.....7

1.5 Tinjauan Pustaka.....8

1.6 Landasan Teori.....8

1.7 Metode Penelitian.....36

BAB II LOKASI PENELITIAN.....37

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....40

BAB IV PENUTUP.....67

4.1 Simpulan.....67

4.2. Saran.....68

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Media massa adalah sarana dan siaran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Media massa ini terbagi dalam dua kelompok yaitu media cetak dan media elektronik. Pengertian media cetak adalah sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti surat kabar, majalah, tabloid, j. mal, dan buletin. Media cetak mempunyai karakteristik masing-masing dalam gaya penyajiannya maupun periode terbitnya seperti harian, minggu..., bulanan, triwulan, dan sebagainya. Penggunaan bahasa Indonesia pada media massa di wilayah Kabupaten Lombok Tengah ini secara umum sudah cukup baik dalam aspek kosakata, ejaan, dan kalimat. Beberapa contoh media massa yang telah dijadikan sampel untuk kajian ini yaitu surat kabar harian Radar Mandalika, terbitan majalah Gumi Tastura Bersatu dari Humas Pemerintah Daerah kabupaten Lombok Tengah, terbitan majalah Mata Air dari kantor Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lombok Tengah, dan media massa daring Radarmandika.net. Dari beberapa terbitan tersebut penggunaan bahasa Indonesia sudah cukup baik meskipun masih ditemukan beberapa kekurangan baik dari segi ejaan, pilihan kata, dan kalimatnya. Kekurangan yang terlihat dari segi ejaan misalnya penulisan singkatan gelar pendidikan atau kebangsawanan yang belum lengkap dengan tanda titik (.) dan tanda koma (,) sesuai aturan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Beberapa data juga menunjukkan penggunaan huruf kapital yang masih belum tepat. Pada aspek bentuk dan pilihan kata pada media massa tersebut masih ditemukan penulisan kata dalam bahasa daerah atau bahasa asing yang ditulis tanpa dicetak miring. Penulisan kata asing boleh digunakan dengan tetap mengutamakan bahasa Indonesia terlebih dahulu. Hal ini seiring dengan Trigatra Bahasa yaitu Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing. Pada aspek kalimat ini masih ditemukan penyusunan kalimat yang kurang baik secara strukturnya. Kekurangan tersebut dapat terlihat dalam kalimat-kalimat yang disusun tanpa subyek atau tanpa predikat. Selain itu, pada data juga ditemukan penyusunan kalimat yang terlalu panjang, pengulangan kalimat, pemborosan kata sehingga justru membuat kalimat tersebut kurang informatif, ambi, dan secara struktur kalimat menjadi kurang lengkap.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang sudah sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dari kecil sehingga muncul anggapan bahasa Indonesia sudah kita dikuasai dengan baik selama ini. Bahasa dan sastra Indonesia sepertinya menjadi sesuatu yang kurang menarik perhatian dan pemahaman bagi masyarakat. Itulah yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan masyarakat kita. Kenyataan itu justru menjadi keprihatinan apalagi akhir-akhir ini nilai bahasa Indonesia pada kalangan siswa tingkat sekolah lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain yang diujikan.

Bahkan mata pelajaran bahasa Indonesia bisa menjadi momok yang menakutkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah. Kondisi seperti itulah yang membuat kita sadari bersama harus melakukan kegiatan-kegiatan atau program-program yang dapat mengembalikan bahasa Indonesia pada kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan berbangsa ini.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 telah disebutkan jelas bahwa Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia lebih diperkuat lagi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Pada Bab III Bahasa Negara bagian ke tiga khusus mengatur tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa Indonesia mulai pasal

41 sampai pasal 43. Pada pasal 41 ayat (1) dinyatakan secara jelas bahwa

Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman. Selanjutnya pada ayat (2) disebutkan bahwa Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh lembaga kebahasaan.

Pada kenyataan kehidupan ini, perkembangan suatu bahasa tidak bisa dilepaskan dari peranan dan keberadaan media massa, baik media cetak maupun elektronik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata media memiliki pengertian alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Pengertian media massa adalah sarana siaran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Media massa ini terbagi dalam dua kelompok yaitu media cetak dan media elektronik. Pengertian media cetak adalah sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti surat kabar, majalah, tabloid, jurnal, dan buletin. Media cetak mempunyai karakteristik masing-masing dalam gaya penyajiannya maupun periode terbitnya seperti harian, mingguan, bulanan, triwulan, dan sebagainya.

Pengertian media elektronik adalah sarana media massa yang menggunakan alat-alat elektronik modern seperti radio, televisi, dan film. Media elektronik seperti

radio dan televisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sekarang ini

adalah milik pemerintah dan pihak swasta. Media elektronik baik radio dan

televisi juga memiliki keteraturan dalam program siaran atau tayangannya.

Semua media tersebut menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan

suatu informasi atau berita kepada masyarakat umum. Keberadaan media ini baik

media cetak dan elektronik menjadi sangat penting dalam perkembangan suatu

bahasa karena bahasa menjadi media untuk menyampaikan berita atau informasi

dari sumber kepada sasarannya. Untuk mendukung kepentingan tersampainya

sebuah informasi atau berita tersebut maka bahasa yang digunakan harus benar-

benar informatif, efektif, dan jelas. Penggunaan bahasa harus memperhatikan

kaidah-kaidah dalam tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik berarti

penggunaan bahasa tersebut sudah sesuai dengan konteks dan situasinya,

sedangkan benar itu penggunaan bahasa yang sudah sesuai dengan kaidah tata

bahasa tersebut. Pemilihan kata-kata yang digunakan dalam menyampaikan berita

atau informasi ini tentu akan sangat berpengaruh pada kejelasan isi dan

ketersampaian dari suatu berita atau informasi tersebut. Penggunaan bahasa dalam

penyampaian berita pada media massa cetak dan elektronik pasti berbeda. Media

cetak menggunakan bahasa tulis, sedangkan media elektronik menggunakan

bahasa lisan. Dalam media cetak, komunikasi penyampaian pesan cenderung lebih

unggul dalam isi dan pikiran. Struktur kalimat media cetak lebih formal dalam

penggunaan gaya bahasa dan lebih teratur dalam penyampaian ide-ide. Bahasa

tulis memudahkan para penulis (jurnalis dan wartawan) untuk menimbang dan

memikirkan secara cermat setiap kalimat dalam naskah berita yang akan dimuat pada naskah yang akan dicetak. Dengan keluasaan waktu tersebut, para jurnalis dan dewan redaksi dapat memeriksa dan memperbaiki kalimat berkali-kali. Berbeda dengan media elektronik yang lazim menggunakan bahasa lisan. Ekspresi bahasa lisan cenderung kearah yang kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap, dan sering kali kacau serta membingungkan dibandingkan ekspresi bahasa tulis. Ketidakteraturan dalam bahasa lisan tersebut dapat diperhatikan pada isi pidato atau pembicaraan bersifat informal. Dalam bahasa lisan, seringkali kalimat-kalimatnya tersebut tidak ada hubungan satu sama lain. Dalam bahasa ragam lisan, pembicara sering memikirkan idenya sambil berbicara dan kerap kali pembicara lupa bagaimana terjadinya suatu kalimat.

Penggunaan bahasa pada media cetak maupun elektronik sangat menarik untuk dikaji, terutama pada pemakaian bahasa di media cetak. Bentuk dan gaya bahasa dalam penyampaian para jurnalis sangat variatif. Fenomena tersebut terjadi karena karena beberapa hal. Pertama, para jurnalis berlatar belakang jenjang pendidikan yang bertingkat, mulai dari tingkatan SMA sederajat sampai tingkatan sarjana strata dua. Kedua, para wartawan berangkat dari latar belakang jurusan pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari jurusan IPA, IPS, dan bahasa bagi SMA dan jurusan IT, teknik mesin, teknik bangunan, jasa boga, pariwisata dan lain-lain bagi SMK dan yang sederajat. Begitu pula bagi sarjana strata satu, memiliki jurusan yang sangat kompleks. Latar belakang pendidikan para jurnalis inimenjadikan penggunaan bahasa di media massa sangat menarik, beragam, dan kaya dalam penggunaan gaya bahasa dan pemahaman terhadap kaidah

memikirkan secara cermat setiap kalimat dalam naskah berita yang akan dimuat pada naskah yang akan dicetak. Dengan keluasaan waktu tersebut, para jurnalis dan dewan redaksi dapat memeriksa dan memperbaiki kalimat berkali-kali. Berbeda dengan media elektronik yang lazim menggunakan bahasa lisan. Ekspresi bahasa lisan cenderung kearah yang kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap, dan sering kali kacau serta membingungkan dibandingkan ekspresi bahasa tulis. Ketidakteraturan dalam bahasa lisan tersebut dapat diperhatikan pada isi pidato atau pembicaraan bersifat informal. Dalam bahasa lisan, seringkali kalimat-kalimatnya tersebut tidak ada hubungan satu sama lain. Dalam bahasa ragam lisan, pembicara sering memikirkan idenya sambil berbicara dan kerap kali pembicara lupa bagaimana terjadinya suatu kalimat.

Penggunaan bahasa pada media cetak maupun elektronik sangat menarik untuk dikaji, terutama pada pemakaian bahasa di media cetak. Bentuk dan gaya bahasa dalam penyampaian para jurnalis sangat variatif. Fenomena tersebut terjadi karena beberapa hal. Pertama, para jurnalis berlatar belakang jenjang pendidikan yang bertingkat, mulai dari tingkatan SMA sederajat sampai tingkatan sarjana strata dua. Kedua, para wartawan berangkat dari latar belakang jurusan pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari jurusan IPA, IPS, dan bahasa bagi SMA dan jurusan IT, teknik mesin, teknik bangunan, jasa boga, pariwisata dan lain-lain bagi SMK dan yang sederajat. Begitu pula bagi sarjana strata satu, memiliki jurusan yang sangat kompleks. Latar belakang pendidikan para jurnalis inimenjadikan penggunaan bahasa di media massa sangat menarik, beragam, dan kaya dalam penggunaan gaya bahasa dan pemahaman terhadap kaidah

kebahasaan. Sekelumit hal tentang media massa di atas merupakan bukti

pentingnya media massa bagi masyarakat. Pentingnya kedudukan media massa

terlihat dari tumbuh dan menjamurnya produksi media massa cetak maupun

elektronik. Hal tersebut bisa dinilai dari munculnya perusahaan-perusahaan

percetakan dan penerbit serta media elektronik, seperti radio dan televisi saat ini.

Terbentuknya perusahaan media massa tidak lepas dari kepentingan ekonomi dan

bisnis. Bisnis media merupakan bisnis yang sangat menggoda dari sisi

keuntungan, terutama pada kolom periklanan. Dari aspek politis, media massa

memberi ruang dan arena pertarungan bagi kepentingan berbagai kelompok sosial

politik. Media massa dapat memberikan informasi yang didapat dengan mudah.

Sebagaimana kita ketahui, saat ini semua aspek kegiatan manusia selalu

berhubungan dengan aktivitas komunikasi massa. Media massa dianggap ruang

paling efektif dan paling diandalkan dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk

saling berinteraksi, berkomunikasi, dan bertukar informasi dalam berbagai aspek

kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dari aspek sosial

budaya, media massa dianggap sebagai pembentuk paradigma kebenaran. Apapun

yang disampaikan oleh media massa, hal itu adalah seolah-olah suatu kebenaran.

Pentingnya keberadaan dan fungsi media ini menjadikan berbagai

kelompok, seperti wirausahawan, birokrat, akademikus, politikus, dan lain-lain

memanfaatkan media massa sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Bahkan, ada

orang atau kelompok tertentu berupaya mendirikan media massa dan tidak segan-

segan mengakuisisi (memindahkan kepemilikan perusahaan atau aset) perusahaan

media secara keseluruhan. Kepemilikan tersebut dimaksudkan agar media massa

itu dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pemilik, terutama dalam bidang periklanan dan publikasi. Media massa juga memiliki peranan aktif terhadap proses pengendalian dan pembentukan opini publik sesuai dengan kepentingan yang hendak dicapai oleh seseorang maupun kelompok. Dengan demikian, disadari atau tidak, media massa berfungsi sebagai alat pengarah gagasan politik, pencitraan tokoh, orang, dan kelompok dalam setiap pemberitaannya.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi media massa sangat penting bagi kehidupan manusia. Begitu pentingnya media massa, media massa perlu mendapat perhatian agar selalu menjadi sarana yang dapat mengarahkan dan mengedukasi pembaca, pendengar, dan pemirsa. Perhatian terhadap media massa yang dimaksud adalah pengawasan dan pengendalian terhadap kecermatan penggunaan bahasa yang meliputi: a) kaidah tata tulis atau ejaan (seperti kesalahan dalam penggunaan tanda baca), b) kaidah pemilihan kata atau diksi (seperti penggunaan kata yang mubazir), dan c) kaidah struktur kalimat (seperti penyengauan bunyi awal kata dasar).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penggunaan kaidah tata tulis ejaan dalam media cetak di Kabupaten Lombok Tengah ?
- 2) Bagaimanakah penggunaan pemilihan kata dalam media cetak di Kabupaten Lombok Tengah ?

3) **Bagaimanakah penggunaan kaidah tata kalimat dalam media cetak di Kabupaten Lombok Tengah ?**

1.3 Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan kaidah tata tulis ejaan dalam media cetak di Kabupaten Lombok Tengah.
2. Mendeskripsikan penggunaan pemilihan kata dalam media cetak di Kabupaten Lombok Tengah.
3. Mendeskripsikan penggunaan kaidah tata kalimat dalam media cetak di Kabupaten Lombok Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat digunakan sebagai pencerahan kembali keilmuan tentang kebahasaan kepada jurnalis dan wartawan dalam penggunaan kaidah-kaidah kebahasaan yang baik dan benar dalam penggunaan kaidah tata tulis ejaan, pemilihan kata, dan penggunaan kaidah tata kalimat dalam media cetak. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan penyusunan program kegiatan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini.

baik dan benar pada media massa perlu diperhatikan. Pemakaian bahasa Indonesia

sebagai bahasa dalam media massa tidak lepas dari kesalahan. Kesalahan

pemakaian bahasa disadari atau tidak tentu berpengaruh terhadap informasi yang

disampaikan. Kesalahan ini bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dan

pengendalian penggunaan bahasa di media massa. Menurut JS Badudu (1995),

ketidakpedulian berbahasa masih ditemukan dikalangan pers. Kebebasan pers

bukan berarti penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa dapat dilakukan

dengan sebebas-bebasnya tanpa memedulikan kaidah-kaidah berbahasa. Media

massa harus memiliki kepedulian untuk menjunjung tinggi bahasa Indonesia.

Akan tetapi, tidak sedikit media dalam memberikan informasi tersebut tidak

diimbangi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa

Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan

kondisi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar ialah bahasa

Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Untuk dapat melakukan pengukuran pengawasan dan pengendalian penggunaan

bahasa Indonesia di media massa, penelitian ini berpatokan pada bentuk-bentuk

bahasa Indonesia baku yang telah dibukukan dalam buku Tata Bahasa Baku

Bahasa Indonesia, pedoman ejaan bahasa Indonesia, dan pedomaan tata kalimat.

Inti dari kajian ini difokuskan pada penilaian kesalahan penggunaan bahasa

Indonesia yang tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kebanyakan

penulisan berita di media cetak sering ditemukan penyimpangan-penyimpangan

kaidah penulisan yang benar. Adanya alasan penggunaan bahasa yang menarik,

variatif, segar, berkarakter menyebabkan penulisan berita di media massa tidak

1.5 Tinjauan Pustaka

Tim dari Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat telah melakukan kegiatan terkait penggunaan bahasa Indonesia di media massa ini. Kegiatan tersebut dilakukan pada tahun 2017 di tiga wilayah yaitu kota Mataram, kabupaten Sumbawa, dan Kota Bima. Hasil penelitian di ketiga wilayah tersebut menunjukkan hasil yang relatif sama. Kesalahan-kesalahan secara merata masih dilakukan oleh para penulis seperti kesalahan ejaan yang sederhana, kesalahan penulisan kata depan dan imbuhan, dan kesalahan penggunaan kata hubung, serta keambiguan (ketidakjelasan) subjek. Pada tahun ini tim dari Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat kembali melakukan penelitian terkait penggunaan bahasa Indonesia ini di beberapa wilayah yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini perlu dilakukan untuk mendapatkan data secara keseluruhan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia pada media massa di seluruh wilayah Nusa Tenggara Barat ini. Hasil data secara keseluruhan tentu diharapkan akan menjadi data pendukung untuk menentukan program atau kebijakan terkait hal tersebut pada tahun-tahun berikutnya.

1.5.1 Kerangka Teori

Media massa adalah sarana resmi alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Alat komunikasi tersebut berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan sebagainya. Salah satu bentuk media massa yang yang paling produktif menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis adalah media cetak. Oleh karena itu, penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia yang

sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar. Secara spesifik, pengukuran dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan teori kebahasaan sebagai berikut.

Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan, termasuk penyebab munculnya kesalahan-kesalahan tersebut. Analisis kesalahan penggunaan bahasa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi secara sistematis kesalahan-kesalahan baik yang dibuat secara sengaja maupun teratur (Crystal, 1989). Analisis kesalahan berbahasa merupakan analisis pelanggaran terhadap kode bahasa yang tidak hanya teridentifikasi secara fisik tetapi juga cermin ketidakmampuan menguasai dan mengetahui kode-kode bahasa yang ada (Conder). Analisis kesalahan juga harus (1) menganalisis/mengidentifikasi sumber kesalahan, (2) menentukan tingkat kecacauan yang diakibatkan oleh kesalahan tersebut. Secara umum Tarigan (1996) mengklasifikasi kesalahan berbahasa menjadi:

- berdasarkan linguistik, kesalahan muncul pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik;
- berdasarkan kecapakan, kesalahan muncul pada kemampuan berbicara, menyimak, mendengarkan, dan menulis;
- berdasarkan media, kesalahan dapat muncul secara lisan atau tulisan;
- berdasarkan penyebab, kesalahan muncul karena pengajaran atau interferensi;

- berdasarkan frekuensinya, kesalahan dapat berkategori ringan, sedang, dan berat.

Kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku. Hal ini sesuai dengan pendapat S. Piet Corder dalam bukunya *Introducing Applied Linguistics*. Dia menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode bahasa. Pelanggaran ini disebabkan kurang sempurnanya penguasaan dan pengetahuan terhadap kode bahasa yang standar.

Kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari B2 (bahasa yang dipelajari siswa), tetapi juga dibuat oleh siswa yang belajar B1 (bahasa ibu). Adapun analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara atau langkah kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Apakah bahasa (ujaran atau tulisan) si pembelajar bahasa itu berterima atau tidak bagi penutur asli atau pengajarnya. Jadi, jika pembelajar bahasa Indonesia membuat kesalahan, ukuran yang digunakan adalah apakah kata atau kalimat yang digunakan pembelajar tersebut sudah benar atau salah menurut penutur asli bahasa Indonesia. Jika kata atau kalimat yang digunakan pembelajar bahasa tadi salah, dia akan dikatakan telah membuat kesalahan. Ukuran berbahasa

yang baik ini adalah ukuran *intrabahasa* atau *intralingual*. Ukuran kesalahan dan

ketidaksalahan *intrabahasa* adalah ukuran *kebahasaan*. Ukuran *kebahasaan*

meliputi :

- fonologi(tata bunyi)
- morfologi(tata kata)
- sintaksis(tata kalimat)
- semantic(tata makna)

Seorang pakar linguistik Noam Chomsky membedakan antara kesalahan

berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Keduanya memang

sama-sama pemakaian bentuk tuturan yang menyimpang, tetapi kesalahan

berbahasa (*error*) terjadi secara sistematis karena belum dikuainya kaidah

bahasa yang benar, sedangkan kekeliruan berbahasa bukan terjadi secara

sistematis, melainkan disebabkan oleh kegagalan penutur merealisasikan kaidah

bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Kekeliruan dalam berbahasa disebabkan karena faktor performansi,

sedangkan kesalahan berbahasa disebabkan faktor kompetensi. Faktor

performansi meliputi keterbatasan ingatan atau kelupaan sehingga menyebabkan

kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, atau

kalimat. Kekeliruan ini bersifat acak. Maksudnya dapat terjadi pada berbagai

tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh penutur yang

bersangkutan dengan cara lebih mawas diri dan lebih memusatkan perhatian pada

konteks dan tuturan. Sementara itu, kesalahan yang disebabkan faktor

kompetensi adalah kesalahan yang disebabkan penutur belum memahami sistem

linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan berbahasa akan sering terjadi apabila pemahaman penutur tentang sistem bahasa kurang. Kesalahan berbahasa dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Dalam ranah pembelajaran, untuk memperbaiki kesalahan berbahasa siswa, guru dapat melakukan perbaikan dengan melalui remedial, latihan, praktik, dan lain sebagainya.

Sebab-sebab terjadinya kesalahan berbahasa di antaranya adalah sebagai berikut.

- Pengertian kacau
- Interferensi
- Logika yang belum masuk/tidak kontekstual
- Analogi
- Sembrono

Kesalahan-kesalahan umum yang ditemukan dalam ranah penggunaan bahasa adalah kesalahan ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat. Di bawah ini adalah deskripsi teoritis tentang kesalahan-kesalahan tersebut.

a) Kesalahan Ejaan

Ejaan ialah pelambangan fonem dengan huruf (Badudu, 1985:31). Dalam sistem ejaan suatu bahasa, pelambangan fonem-fonem dalam bahasa itu telah ditetapkan. Lambang fonem itu dinamakan huruf. Susunan sejumlah huruf dalam suatu bahasa disebut abjad. Selain pelambangan fonem dengan huruf, dalam sistem ejaan termasuk juga (1) sepuluh ketetapan tentang bagaimana satuan-satuan morfologi, seperti kata dasar, kata ulang, kata majemuk, kata berimbuhan, dan partikel-partikel dituliskan; dan (2) ketetapan tentang bagaimana menuliskan

kalimat dan bagian-bagian kalimat dengan pemakaian tanda-tanda baca, seperti titik, koma, titik koma, titik dua, tanda kutip, tanda tanya, dan tanda seru.

Ejaan didasarkan pada konvensi semata-mata. Jadi, ejaan lahir dari hasil persetujuan para pemakai bahasa yang bersangkutan. Ejaan itu disusun oleh ahli bahasa atau oleh suatu panitia yang terdiri atas beberapa orang ahli bahasa, kemudian disahkan atau diresmikan oleh pemerintah. Masyarakat pemakai bahasa mematuhi apa yang telah ditetapkan itu. Ejaan yang kita pakai dewasa ini disebut Ejaan yang Disempurnakan yaitu ejaan yang telah disusun oleh Lembaga Bahasa Nasional (LBN). Yang terbaru dari ejaan bahasa Indonesia kita adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang disahkan penggunaannya berdasarkan Permendikdub No. 50 Tahun 2015. Ejaan yang sudah disusun itu kemudian ditinjau kembali sebelum disahkan oleh pemerintah. Sebelum ini, ejaan yang kita pakai ialah Ejaan Soewandi (Ejaan Republik) yang merupakan penyempurnaan dari Ejaan van Ophuysen.

a.1 Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Peranan bahasa yang utama adalah menjadi sarana komunikasi, alat penyampai maksud dan perasaan seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa sepanjang bahasa itu sudah mampu menyampaikan maksud, ia sudah cukup dianggap baik, walaupun ia belum tentu benar dan belum tentu juga ia efektif. Bahasa yang baik itu adalah bahasa yang jelas maksud dan maknanya dan bahasa yang benar itu adalah bahasa yang menggunakan kaidah bahasa yang sesuai dan tepat. Namun, mengingat

bahwa situasi kebahasaan itu bermacam-macam adanya, tidak selamanya bahasa yang baik itu benar, atau sebaliknya, tidak selamanya bahasa yang benar itu baik. Demikian pula halnya dalam bahasa Indonesia, yakni bahasa Indonesia yang baik tidak selalu benar dan bahasa Indonesia yang benar tidak selalu baik (Sloka, 2006:112).

Bertolak dari pengertian tersebut, ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh setiap pengguna bahasa Indonesia agar bahasa yang digunakannya itu baik dan benar. Kedua syarat yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut: *pertama*, memahami baik-baik kaidah bahasa Indonesia agar ujaran itu benar, dan *kedua*, memahami benar situasi kebahasaan yang dihadapi agar ujaran itu baik, serta tidak berbelit-belit agar ujaran itu efektif dan tidak ambigu. Jadi, bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang menaati kaidah-kaidah kebahasaan.

Beberapa Kaidah Dasar Bahasa Indonesia

- Susunan kata bahasa Indonesia mengikuti hukum DM (Diterangkan-Menerangkan). Susunan kata bahasa Indonesia mengikuti hukum DM berarti bahwa kata yang penting (diterangkan) disebutkan atau dituliskan lebih dulu, sesudah itu baru bagian keterangannya. Perhatikanlah contoh-contoh di bawah ini!

Susunan yang salah

Lovina Hotel

Pertama kali

Susunan yang benar

Hotel Lovina

Kali pertama

Lanjut usia (Lansia)

Usia lanjut (Sialan)

Mini bus

Bus mini

Vokal grup

Grup vokal

Lain kali

Kali lain

- Tidak mengenal perubahan bentuk kata benda akibat penjamakan. Penjamakan dalam bahasa Indonesia menggunakan pengulangan kata (reduplikasi) (*seperti kertas-kertas, kerbau-kerbau, sekolah-sekolah*). Penjamakan juga bisa dilakukan dengan penambahan kata bilangan jamak (*seperti para, kaum, rombongan, regu*).

Bentuk tunggal

Bentuk jamak

mahasiswa

para mahasiswa

alumnus

alumni

politikus

politisi

musikus

musisi

- Tidak mengenal tingkatan dalam pemakaian. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang demokratis. Ia tidak mengenal tingkatan dalam pemakaian; tidak mengenal perubahan bentuk kata kerja sehubungan dengan orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Tidak seperti bahasa Jawa dan Bali yang mengenal “unggah-ungguh, atau “sor-singgih”. Contohnya, “Atas kedatangan Bapak-bapak, kami mengucapkan terima kasih”.

a.2 Bahasa Indonesia Standar atau Baku

Bahasa Indonesia bukanlah bahasa dengan sistem yang tunggal. Sebagai bahasa yang hidup, bahasa Indonesia mempunyai variasi-variasi atau ragam-

ragam, yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri dalam proses komunikasi.

Variasi-variasi tersebut sejajar, dalam pengertian tidak ada yang lebih tinggi daripada yang lain. Salah satu variasi tersebut “diangkat” untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Variasi tersebut dinamakan bahasa baku atau standar.

Variasi-variasi yang lain, yang disebut variasi nonbaku atau nonstandard, tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai alat komunikasi dalam situasi yang tidak resmi.

Ciri-ciri Bahasa Indonesia Standar

Bahasa Indonesia standar atau bahasa Indonesia baku memiliki sejumlah ciri, di antaranya adalah sebagai berikut.

- Bahasa Indonesia baku menggunkan ucapan (lafal) baku (dalam ragam bahasa lisan).
- Bahasa Indonesia baku menggunakan ejaan resmi (dalam ragam bahasa tulis).
- Bahasa Indonesia baku membatasi unsur bahasa daerah, baik leksikal maupun gramatikal.
- Bahasa Indonesia baku menggunakan bahasa gramatikal (subjek, predikat, dll.) secara eksplisit dan konsisten pada setiap kalimatnya.
- Bahasa Indonesia baku menggunakan konjungsi *bahwa* atau *karena* (bila ada) secara eksplisit dan konsisten pada kalimatnya.
- Bahasa Indonesia baku, dalam kata kerja kalimatnya, menggunakan awalan *me-* dan *ber-* (kalau ada) secara eksplisit dan konsisten.
- Dalam bahasa Indonesia baku, partikel *-lah*, *-kah*, *pun* (bila ada) digunakan secara eksplisit dan konsisten.

- Bahasa Indonesia baku menggunakan kata depan (bila ada) yang tepat.

- Dalam bahasa Indonesia baku, pemakaian pola *aspek-pelaku-tindakan* secara konsisten.

- Bahasa Indonesia baku menggunakan konstruksi sintetis.

- Bahasa Indonesia baku menghindari pemakaian unsur-unsur leksikal yang terpengaruh oleh dialek atau bahasa sehari-hari.

b) Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata

Faktor afiksasi memegang peranan penting dalam pemakaian bahasa, khususnya dalam hal pembentukan kata. Menurut posisinya, afiks atau imbuhan terbagi atas tiga jenis imbuhan, jenis awalan, akhiran, dan sisipan. Di antara ketiga jenis imbuhan, dalam bahasa Indonesia, jenis yang disebut terakhir tidak begitu produktif dalam peristiwa pembentukan kata. Karena itu, kesalahan pemakaian jenis imbuhan tersebut tidak begitu banyak dilakukan para pemakai bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan kedua jenis imbuhan lainnya.

Dalam kata, bentuk awalan menduduki posisi awal kata. Awalan yang tinggi frekuensi pemakaiannya adalah awalan meng-, ber-, pe-, ber-, di-, ke-, ter-, dan se-. Di antara awalan-awalan itu ada yang memiliki bentuk yang tetap dan ada pula yang mengalami bentuk perubahan bunyi. Hal itulah yang tidak jarang menjadi sebab munculnya kesalahan dan kekeliruan. Kesalahan lainnya dapat terjadi dalam segi fungsi awalan itu, baik dalam segi gramatikalnya maupun semantisnya.

b.1 Kesalahan Bidang Imbuhan

Akhiran merupakan jenis imbuhan atau afiks yang menduduki posisi akhir kata bentukan. Ada tiga macam akhiran bentukan utama dalam bahasa Indonesia, yaitu akhiran -an, -kan, dan -i. Dalam peristiwa pembentukan kata ketiga akhiran itu tidak mengalami perubahan bentuk, contohnya makan+(-an) menjadi makanan, lari+(-kan) menjadi larian, dan garam+(-i) menjadi garami. Terdapat keistimewaan pada peristiwa pembentukan kata dengan akhiran -i, yaitu akhiran -i tidak pernah menghasilkan kata bentukan dari kata dasar yang terakhir dengan fonem i, misalnya kata dasar lari, mati, dan suci. Kata-kata tersebut tidak dapat dibentuk menjadi lariⁱ, matiⁱ, suci, dan sebagainya.

Kesalahan Berbahasa dalam Penggabungan Imbuhan.

Dalam peristiwa pembentukan kata sering terjadi peristiwa penggabungan imbuhan, baik antara awalan dengan awalan ataupun antara awalan dengan akhiran. Dalam hal ini terdapat dua macam penggabungan, yaitu penggabungan yang dilakukan secara serempak dan penggabungan yang dilakukan secara bertahap. Hal yang pertama, misalnya terjadi pada kata *kekuatan*, *perdebatan*, *pemukulan*. Dalam hal ini ke-an, per-an, dan peN-an secara serempak membentuk ketiga kata bentukan tersebut dengan menggunakan kata dasar *kuat*, *debat*, dan *pukul*. Karena kedua macam imbuhan itu masing-masing tidak berdiri sendiri, makna yang dikandungnya pun merupakan satu kesatuan. Imbuhan seperti itu disebut dengan istilah konfiks. Lain halnya dengan me-kan, per-kan, memper-kan, misalnya pada kata *menggunakan*, *pergunakan*, dan *mempergunakan*. Dalam hal ini akhiran -kan lebih dahulu berfungsi pada kata bentukan itu daripada me-, per-

memper-. Bentukkan imbuhan seperti ini tidak sama fungsinya dengan konfiks.

Untuk itu, perhatikan proses bentukan kata-kata di atas.

(1) ke-an + kuat = kekuatan

per-an+ debat = perdebatan

peng-an + pukul = pemukulan

(2) guna + kan = gunakan, me+ gunakan = menggunakan

guna= - kan = gunakan, per-+gunakan = penggunaan

b.2 Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata

Pada bagian berikut akan diperlihatkan kesalahan-kesalahan pembentukan kata, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis.

• Penanggalan awalan Me-

Penanggalan pada judul cerita dalam surat kabar diperbolehkan. Namun dalam teks beritanya awalan me- harus eksplisit. Dibawah ini diperlihatkan bentuk yang salah dan bentuk yang benar.

Contoh:

Amerika serikat *luncurkan* pesawat bolak-balik Columbia. (salah)

Amerika serikat *meluncurkan* pesawat bolak-balik Columbia. (benar)

• Penggalan awalan Ber-

Kata-kata yang berawalan ber- sering mengandalkan awalan ber-. Padahal awalan ber harus dieksplisitkan jelas. Berikut ini contoh salah dan benar dalam pemakaian awalan ber.

Contoh:

Sampai *jumpa* lagi. (salah)

Sampai *berjumpa* lagi. (benar)

- Peluluhan bunyi /c/

Kata dasar yang diawali bunyi c sering menjadi luluh apabila mendapat awalan me. Padahal tidak seperti itu.

Contoh:

Ali sedang *menyuci* mobil. (salah)

Ali sedang *mencuci* mobil. (benar)

- Penyengauan kata dasar

Ada gejala penyengauan bunyi awal kata dasar, penggunaan kata dasar ini sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Akhirnya percampuran antara ragam lisan dan ragam tulis menimbulkan suatu bentuk kata yang salah dalam pemakaian.

Contoh:

Nyopet, mandang, nulis, dan nabrak. Dalam bahasa Indonesia kita harus menggunakan kata-kata mencopet, memandang, menulis dan menabrak.

- Bunyi /s/, /k/, /p/, dan /t/ yang tidak luluh

Kata dasar yang awalnya s, k, p, atau t sering tidak luluh jika mendapat awalan me atau pe. Padahal menurut kaidah buku bunyi-bunyi itu harus lebur menjadi bunyi sengau.

Contoh:

Semua warga negara harus *mentaati* peraturan yang berlaku. (salah)

Semua warga negara harus *menaati* peraturan yang berlaku. (benar)

- **Awalan Ke- yang Kelirugunaan**

Pada kenyataan sehari-hari, kata-kata yang seharusnya berawalan ter sering diberi awalan ke. Hal itu disebabkan oleh kekurang cermatan dalam memilih awalan yang tepat.

Contoh:

Pengendara motor itu meninggal karena *ketabrak* oleh kereta api (salah)

Pengendara motor itu meninggal karena *tertabrak* oleh kereta api (benar)

Perlu diketahui bahwa awalan ke hanya dapat menmpel pada kata bilangan. Selain didepan kata bilangan, awalan ke tidak dapat dipakai kecuali pada kata kekasih, kehendak, dan ketua.

- **Pemakaian kata akhiran -ir**

Pemakaian kata akhiran -ir sangat produktif dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Padahal dalam bahasa Indonesia baku untuk akhiran -ir adalah *asi* atau *isasi*.

Contoh:

Saya sanggup *mengkoordinir* kegiatan itu (salah)

Saya sanggup *mengkoordinasi* kegiatan itu (benar)

- **Padanan yang tidak serasi**

Terjadi ketika pemakaian bahasa yang kurang cermat memilih padanan yang kurang serasi, yang muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah padanan yang tidak sepadan atau yang tidak serasi. Hal itu terjadi karena dua kaidah yang berselang, atau yang bergabung dalam sebuah kalimat.

Contoh:

Karena modal dibank terbatas, tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.

(salah)

Modal dibank terbatas sehingga, tidak semua pengusaha lemah memperoleh

kredit. (benar)

• Pemakaian kata depan di, ke, dari, bagi, pada, daripada, dan terhadap

Dalam pemakaian sehari-hari, pemakaian kata di, ke, dari, bagi, pada, daripada, dan terhadap sering dipertukarkan.

Contoh:

Putusan dari pada pemerintah itu melegakan hati rakyat. (salah)

Putusan pemerintah itu melegakan hati rakyat. (benar)

• Pemakaian akronim (singkatan)

Yang dimaksud kata singkatan adalah PLO, UI, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud bentuk singkat ialah lab (laboratorium), memo (memorandum) dan lain-lain. Pemakaian akronim dan singkatan dalam bahasa indonesia kadang-kadang tidak teratur.

• Penggunaan kesimpulan, keputusan, penalaran, dan pemungkinan

Kata-kata kesimpulan bersaing pemakaiannya dengan kata simpulan; kata keputusan bersaing pemakaiannya dengan kata putusan; kata pemukiman bersaing pemakaiannya dengan kata permukiman; kata penalaran bersaing dengan pernalaran.

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya mengikuti pola yang rapi

dan konsisten. Kalau kita perhatikan dengan seksama, bentuk kata itu memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain.

Contoh:

Tani, bertani, pertanian

Mukim, bermukim, pemukim, permukiman

• **Penggunaan kata yang hemat**

Salah satu pang tidak hemat C(C)emakaian bahasa yang efektif adalah pemakaian bahasa yang hemat kata, tetapi padat isi. Namun dalam komunikasi sehari-hari sering kita jumpai pemakaian kata yang tidak hemat (boros).

Contoh:

Boros

Hemat

Sejak dari

sejak atau dari

Agar supaya

agar atau supaya

Mempunyai pendirian

berpendirian

Mari kita lihat perbandingan pemakaian kata yang hemat dan boros berikut.

Apabila suatu reservoir masih mempunyai cadangan minyak, maka diperlukan tenaga dorong buatan untuk memproduksi minyak lebih besar. (boros, salah)

Apabila suatu reservoir masih mempunyai cadangan minyak, maka diperlukan tenaga dorong buatan untuk memproduksi minyak lebih besar. (hemat, benar)

Untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi minyak dan gas bumi dimana sebagai sumber devisa negara diperlukan tenaga ahli yang terampil di bidang geologi dan perminyakan. (salah)

Untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi minyak dan gas bumi yang merupakan sumber devisa negara diperlukan tenaga ahli yang terampil di bidang geologi dan perminyakan. (benar)

- **Analogi**

Didalam dunia olahraga terdapat istilah petinju. Kata petinju berkolerasi dengan kata bertinju. Kata bertinju berarti orang yang (biasa) bertinju bukan orang yang (biasa) meninju.

Dewasa ini banyak dijumpai banyak kata yang sekelompok dengan petinju, seperti pesilat, petenis, pesenam, dan lain-lain. Jika dilakukan demikian, akan tercipta bentukan seperti berikut ini.

Petinju 'orang yang bertinju'

Pesilat 'orang yang bersilat'

Petenis 'orang yang bertenis'

Pesenam 'orang yang bersenam'

- **Bentuk jamak dalam bahasa Indonesia**

Dalam pemakaian sehari-hari kadang-kadang orang salah menggunakan bentuk jamak bahasa Indonesiasehingga terjadi bentuk yang rancu atau kacau. Bentuk jamak dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan cara sebagai berikut .

- **Bentuk jamak dengan melakukan pengulangan kata yang bersangkutan, seperti:**

Kuda-kuda

Meja-meja

Buku-buku

- Bentuk jamak dengan menambah kata bilangan seperti:

Beberapa meja

Sekalian tamu

Semua buku

Dua tempat

Sepuluh computer

- Bentuk jamak dengan menambahkan kata bantu jamak seperti:

Para tamu

- Bentuk jamak dengan menggunakan kata ganti orang seperti:

Mereka, kita

Kami, kalian

- Penggunaan di mana, yang mana, hal mana

Kata dimana tidak dapat dipakai dalam kalimat pernyataan. Kata dimana tersebut harus diganti dengan yang, bahwa, tempat, dan sebagainya.

c) Kesalahan Kalimat

Kalimat harus memiliki unsur-unsur yang lengkap sesuai dengan pola yang dipilih. Agar kelengkapan dapat terpenuhi, subjek kalimat harus ada, predikat harus jelas, objek kalimat harus disertakan jika predikatnya berupa kata kerja transitif, pelengkap juga harus disertakan, jika predikatnya berupa kata kerja yang menghendaki pelengkap. Pada kalimat majemuk, pemenggalan harus dengan mengubah struktur kalimatnya.

Busri (2002:42-43) menjelaskan bahwa subjek adalah unsur pokok yang terdapat dalam suatu kalimat di samping unsur predikat. Dengan kata lain subjek merupakan elemen atau unsur kalimat utama yang menjadi pokok pembicaraan yang dijelaskan predikat, sedangkan predikat merupakan unsur atau elemen kalimat yang memberikan penjelasan tentang subjek atau menerangkan subjek.

Bentuk-bentuk kesalahan dalam kelengkapan kalimat, antara lain:

- **Kalimat Tak Bersubjek**

Kalimat takbersubjek sering ditemukan dalam bahasa lisan dan bahasa tulis.

Kalimat takbersubjek ini kemungkinan disebabkan pemahaman terhadap struktur kalimat baku dalam bahasa Indonesia masih kurang. Berikut ini disajikan beberapa contoh data.

1. Dengan perubahan zaman menuntut para pendidik untuk mencari metode yang baru.
2. Menurut pakar lain di bidang marketing menyatakan bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berujud uang.
3. Dalam debat calon presiden itu memutuskan bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai amanat UUD 1945.
4. Sejak naiknya Megawati ke panggung politik, apalagi dengan jatuhnya Soeharto, telah mengembalikan nama Bung Karno ke permukaan.

Jika contoh tersebut dicermati, tampak bahwa frasa *dengan perubahan zaman* pada kalimat (1), *menurut pakar lain di bidang marketing* pada kalimat (2), dan *dalam debat calon presiden itu* pada kalimat (3) merupakan frasa verba atau verba

yang berfungsi sebagai predikat. Sementara itu, *para pendidik* pada kalimat (1),

bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berujud uang pada

kalimat (2), dan *bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan*

sesuai amanat UUD 1946 pada kalimat (3) berfungsi sebagai objek, sedangkan

untuk mencari metode yang baru pada kalimat (1) merupakan frasa preposisi yang

berfungsi sebagai keterangan. Secara keseluruhan, struktur kalimat (1-3) itu

adalah KPOK pada (1) serta KPO pada (2) dan (3). Padahal, dalam bahasa

Indonesia struktur tersebut bukan merupakan struktur yang benar sebab struktur

yang benar dalam bahasa Indonesia beberapa di antaranya adalah SPOK dan SPO.

Agar ketiga kalimat tersebut menjadi benar, fungsi subjek harus ada dalam ketiga

kalimat tersebut. Subjek dalam kalimat bahasa Indonesia tidak dapat didahului

preposisi. Jika nomina didahului preposisi, nomina itu akan menjadi frasa

preposisi dan frasa preposisi tidak dapat berfungsi sebagai subjek, tetapi berfungsi

sebagai keterangan. Oleh karena itu, fungsi keterangan pada awal kalimat dalam

ketiga contoh tersebut harus diubah menjadi subjek dengan cara menanggalkan

preposisi, atau mengubah predikat verba aktif *meng-* (*meN-*) menjadi verba pasif

di-. Sedangkan pada Kalimat no (4) tersebut tidak memiliki subyek sehingga tidak

jelas siapa yang *mengembalikan nama Bung Karno ke permukaan*. Karena ada

kata depan *sejak* di depan *naiknya Megawati ke panggung politik* (yang mungkin

dimaksudkan sebagai subyek oleh penulisnya). Kata depan *sejak* merupakan

penanda keterangan waktu. Kalimat yang benar untuk no (4) adalah *Naiknya*

Megawati ke panggung politik, apalagi dengan jatuhnya Soeharto, telah

mengembalikan nama Bung Karno ke permukaan atau *Sejak naiknya Megawati ke*

panggung politik, apalagi dengan jatuhnya Soeharto, nama Bung Karno muncul

kembali ke permukaan.

- **Kalimat Tak Berpredikat**

Tuturan di bawah ini tidak memiliki predikat karena tidak ada kata-kata yang

menunjuk perbuatan, sifat, keadaan, ciri, atau status pelaku/bendanya. contoh:

Kakak saya yang pintar itu.

Rumah kami yang terletak di Cakranegara.

Tanjung yang terkenal dengan sate ikannya.

Walaupun contoh di atas di tulis persis seperti lazimnya kalimat normal, diawali

dengan huruf capital dan di akhiri dengan tanda titik, tetapi di dalamnya tidak ada

satu katapun yang berfungsi sebagai predikat karena tidak ada informasi tentang

tindakan, sifat, atau hal lain yang dituntut oleh predikat. Dengan demikian contoh

tersebut bukan merupakan kalimat, melainkan baru merupakan kelompok kata

atau frasa.

- **Kalimat Tak Berobjek**

Kalimat takberobjek sering pula ditemukan dalam bahasa lisan dan bahasa tulis.

Kalimat takberobjek ini muncul karena: (1) pemahaman terhadap struktur kalimat

baku dalam bahasa Indonesia masih kurang atau (2) terpengaruh penerjemahan

yang tidak tepat dari bahasa asing. Berikut disajikan beberapa contoh.

Menteri Pendidikan mengungkapkan *tentang berbagai masalah yang timbul*

berkenaan dengan pendidikan.

Pemimpin perusahaan Sanyo di Indonesia sedang membahas *mengenai gaji*

pegawai perusahaan.

Kami berharap *atas kehadiran para capres pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami.*

Pemimpin sidang berhak mengingatkan *agar peserta sidang berbicara secara tertib.*

Tampak bahwa kalimat tersebut tidak memiliki objek sebab ciri objek biasanya berupa nomina atau frasa nomina. Jika nomina atau frasa nomina didahului preposisi, konstituen itu menjadi frasa preposisi bukan menjadi frasa nomina. Frasa preposisi, hampir dalam semua bahasa, biasanya berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Jadi, konstituen *tentang berbagai masalah yang timbul berkenaan dengan pendidikan pada kalimat (1), mengenai gaji pegawai perusahaan pada kalimat (2), atas kehadiran para capres pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami pada kalimat (3), dan agar peserta sidang berbicara secara teratur pada kalimat (4)* merupakan frasa preposisi yang berfungsi sebagai keterangan, bukan sebagai frasa nomina yang berfungsi sebagai objek.

Verba transitif harus langsung diikuti objek. Hal itu mengisyaratkan makna bahwa predikat yang berupa verba transitif harus diikuti objek bukan oleh frasa preposisi. Sehubungan dengan itu, agar struktur keempat kalimat tersebut menjadi benar, fungsi keterangan yang berada di sebelah kanan predikat verba transitif tersebut harus diubah menjadi fungsi objek dengan cara **menanggalkan preposisi** atau mengubah letak preposisi tersebut menjadi kalimat (8–11) berikut.

Menteri Pendidikan mengungkapkan berbagai masalah yang timbul berkenaan dengan pendidikan.

Pemimpin perusahaan Sanyo di Indonesia sedang membahas gaji pegawai perusahaan.

Kami mengharap kehadiran para capres pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami.

Pemimpin sidang berhak mengingatkan peserta sidang agar berbicara secara tertib.

- **Kalimat Partisipial**

Akhir-akhir ini bentuk kalimat yang berawal dengan verba banyak ditemukan dalam media massa cetak maupun elektronik, bahkan dalam kehidupan sehari-hari—terutama dalam ragam lisan, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Meskipun begitu, para pakar bahasa seperti Hoed (1983), Purwo (1985), Alwi (1998), dan Verhaar (2001) tidak mengakui keberadaan struktur semacam itu. Berikut disajikan beberapa contoh.

Berbicara kepada Media kemarin di kantornya, Rini Suwandi mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Nurdin Halid.

Melihat situasi mulai memanas, petugas dari Depnaker mengambil alih pimpinan dialog.

Ditemani pengacaranya, Fuad Bawazir mengadakan SBY.com dan Tempo kepada Polri.

Kalimat tersebut bukan merupakan bagian struktur kalimat bahasa Indonesia sebab anak kalimat dalam bahasa Indonesia hanya dapat menduduki fungsi objek, keterangan, atau subjek. Anak kalimat dalam bahasa Indonesia tidak

dapat menduduki fungsi predikat. Tampaknya, kalimat tersebut terpengaruh partisipial bahasa Inggris.

Speaking before the students, the Minister stated that there would be no changes in school curricula.

Following the guidebook, he repairs his computer.

Struktur kalimat tersebut dalam bahasa Inggris disebut dengan bentuk partisipial atau *present participle* atau *active participle* dan struktur semacam itu sangat lazim dalam bahasa Inggris.

- Kalimat tak Logis

Kalimat harus memenuhi syarat kelogisan, yakni hubungan yang masuk akal antarbagian yang hendak dihubungkan atau penggunaan kata-kata yang maknanya sesuai dengan gagasan yang hendak disampaikan. Contoh :

“Walaupun bentuknya mirip kaki, tapi itu tetap sirip,” katanya.

Kabinet Netanyahu yang seharusnya menyelenggarakan sidang pengesahan perjanjian itu 29 Oktober lalu, ditunda.

Tulisan-tulisan Bung Hatta yang selama ini berserakan *berhasil* dikumpulkan dalam sembilan jilid besar.

Pada kalimat (1) terdapat kerancuan pikiran yang timbul karena penggunaan pasangan walaupun...tapi pada kalimat itu. Kata walaupun menyatakan “alasan”, sedangkan kata tetapi menyatakan “perlawanan”.

Penggabungan kedua kata penghubung itu dalam satu kalimat tentulah menimbulkan hubungan pikiran yang tidak logis.

Perbaiki kalimat :

“Walaupun bentuknya mirip kaki, itu tetap sirip,” katanya.

Pada kalimat (2) kerancuan karena tidak jelas apa yang ditunda, apakah kabinet

Netanyahu ataukah sidang pengesahan perjanjian yang ditunda. Letak kerancuan

pada kalimat tersebut ada pada kata yang .

Perbaiki kalimat:

Kabinet Netanyahu seharusnya menyelenggarakan sidang pengesahan perjanjian

itu pada 29 Oktober lalu, tapi ditunda.

Pada kalimat (3) Struktur kalimat tersebut rancu karena sebenarnya bentuk

kalimat itu adalah kalimat pasif jika dilihat dari predikatnya *dikumpulkan*. Tetapi

karena disisipi predikat lain yaitu *berhasil*, kalimat tersebut tidak jelas, apakah

aktif ataukah pasif. *Berhasil* merupakan penanda predikat kalimat aktif, seperti

halnya bermain, bertemu, dan berkelahi.

Kalimat yang benar:

Tulisan-tulisan Bung Hatta yang selama ini berserakan *dikumpulkan* dalam

sembilan jilid besar.

Terdapat kerancuan dalam menyusun sebuah kalimat. Di mana sebuah kalimat

yang rancu dapat menyesatkan pembaca. Pesan yang terima oleh pembaca, tidak

sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan penulis. Dengan demikian, apa

yang dikehendaki penulis tidak dapat tersampaikan melalui tulisannya. Selain tidak

memenuhi syarat ketidaklogisan kalimat di atas juga tidak memperhatikan syarat

kecermatan.

d) Konsep Pengawasan dan Pengendalian

Istilah pengawasan dalam bahasa Indonesia berasal kata *awas* yang berarti ‘melihat dengan baik atau memperhatikan dengan baik’ kemudian berubah menjadi kata kerja *mengawasi* yang berarti ‘melihat, mengamati, dan memperhatikan’, dan berubah menjadi *pengawasan* yang berarti ‘penelikan dan penjagaan’. Dalam bahasa Inggris *pengawasan* disebut *controlling* yang diterjemahkan menjadi ‘pengawasan dan pengendalian’. Istilah *controlling* lebih luas artinya daripada pengawasan. Jadi, pengawasan adalah termasuk pengendalian. Pengendalian berasal dari kata “kendali”, sehingga pengendalian mengandung arti mengarahkan, memperbaiki, kegiatan, yang salah arah dan meluruskannya menuju arah yang benar. Akan tetapi ada juga yang tidak setuju dengan disamakannya istilah *controlling* ini dengan pengawasan, karena *controlling* pengertiannya lebih luas daripada pengawasan. Pengawasan adalah kegiatan mengawasi saja atau hanya melihat sesuatu dengan seksama dan melaporkan hasil kegiatan mengawasi tadi, sedangkan *controlling* adalah melakukan pengawasan dan juga melakukan kegiatan pengendalian menggerakkan, memperbaiki, dan meluruskan menuju arah yang benar.

Dalam rangka pelaksanaan pekerjaan dan untuk mencapai tujuan dari pemerintah yang telah direncanakan, maka perlu ada pengawasan karena dengan pengawasan tersebut, tujuan yang akan dicapai dapat dilihat dengan berpedoman kepada rencana yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pemerintah. Dengan

demikian pengawasan itu sangat penting dalam melaksanakan pekerjaan dan tugas pemerintahan, sehingga pengawasan diadakan dengan maksud untuk:

- a. Mengetahui jalannya pekerjaan, apakah lancar atau tidak;
- b. Memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat dan mengadakan pencegahan agar tidak terulang kembali kesalahan-kesalahan yang sama atau timbulnya kesalahan yang baru;
- c. Mengetahui pelaksanaan kerja sesuai dengan program seperti yang telah ditentukan dalam perencanaan;
- d. Berdasarkan pendapat para ahli, pada pokoknya tujuan pengawasan adalah membandingkan antara pelaksanaan dan rencana serta instruksi yang telah dibuat, untuk mengetahui ada tidaknya kesulitan, kelemahan atau kegagalan serta efisiensi dan efektivitas kerja dan untuk mencari jalan keluar apabila ada kesulitan, kelemahan dan kegagalan atau dengan kata lain disebut tindakan korektif;
- e. Penggunaan bahasa Indonesia di media massa harus tetap berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia, karena banyak kalangan yang peduli terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, media diharapkan berperan aktif membantu dalam pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu bahasa Indonesia bagi masyarakat.

Jadi, konsep pengawasan dan pengendalian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat, mengamati, dan memperhatikan dengan seksama penggunaan bahasa Indonesia di media massa, kemudian memberikan rekomendasi dan

masukn mengenai kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa dalam media massa tersebut agar di kemudian hari tidak membuat kesalahan yang sama.

1.5.2 Metode Penelitian

Kegiatan ini adalah sebuah penelitian, sehingga kegiatan ini, sebagaimana penelitian umumnya, dibagi dalam tiga tahapan strategis, yaitu tahap prapenelitian, tahap penelitian, dan tahap pascapenelitian. Tahap prapenelitian mencakup kegiatan pengumpulan informasi, penentuan tim pelaksana, penyusunan proposal, dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan hasil analisis data. Adapun tahap pascapenelitian mencakup analisis data dan pelaporan. Analisis data dalam peneletian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa Indonesia pada aspek ejaan, bentuk dan pilihan kata, dan penyusunan kalimat dengan panduan instrumen seperti berikut.

No	Wujud data	Bentuk kesalahan (ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat)	Sumber data
1.			
2.			
3.			

BAB II

LOKASI PENELITIAN

2.1 Kabupaten Lombok Tengah

Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ibu kota kabupaten Lombok Tengah adalah Kota Praya. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.208,39 km persegi dengan pupulasi sebanyak 860.209 jiwa.

Secara geografis Kabupaten Lombok Tengah terletak pada posisi $82^{\circ} 7' - 82^{\circ} 30'$ Lintang Selatan dan $116^{\circ} 10' - 116^{\circ} 30'$ Bujur Timur, membujur mulai dari kaki Gunung Rinjani di sebelah utara hingga ke pesisir pantai Kuta di sebelah selatan dengan beberapa pulau kecil di sekitarnya. Kabupaten Lombok Tengah ini memiliki batas-batas wilayah yaitu batas utara dengan Gunung Rinjani (Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok timur), batas timur dengan Kabupaten Lombok Timur, batas selatan dengan Samudera Indonesia, dan batas barat dengan Kabupaten Lombok Barat.

Secara topografi wilayah Lombok Tengah membujur dari utara ke selatan ini mempunyailetak dan ketinggian yang bervariasi dari mulai nol (0) hingga 2000 meter dari permukaan laut. Secara garis besar topografi masih mirip dengan kabupaten lain di Pulau Lombok.

Berdasarkan klasifikasi Cchmid dan Ferguson, Kabupaten Lombok Tengah memiliki iklim D dan iklim E, yaitu hujan tropis dengan musim kemarau kering, yaitu mulai bulan November sampai dengan Mei, sementara curah hujan berkisar

antara 1.000 hingga 2.500 mm per tahun. Curah hujan tersebut dapat dirincikan

sebagai berikut:

1. 1000—1750 mm, biasanya terjadi di Kecamatan Janapria, Praya, dan

Praya Tengah

2. 1000—2000 mm, biasanya terjadi di Kecamatan Janapria

3. 1500—2500 mm, biasanya terjadi di Kecamatan Batukliang Utara,

Jonggat, Kopang, Praya Barat Daya, dan Pringgarata.

Wilayah Kabupaten Lombok Tengah sebagian adalah areal pertanian sehingga

sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani. Prosentase penduduk wilayah

Lombok Tengah ini secara keseluruhan dari segi mata pencaharian adalah

pertanian 72%, industri 7%, jasa 7%, perdagangan 7%, Angkutan 3%, konstruksi

2% dan lainnya 2%.

Keberadaan suku Sasak ditandai dengan keberadaan bahasa Sasak yang

dimilikinya seperti halnya di wilayah Kabupaten Lombok tengah ini. Bahasa

Sasak yang menjadi identitas suku Sasak ini masih dipertahankan oleh penuturnya

baik etnis Sasak di Lombok maupun yang tinggal di wilayah lain. Dalam bukunya

Mahsun (2006) disebutkan bahwa bahasa Sasak memiliki 4 dialek yaitu dialek a-a

(dialek Bayan), dialek a-e (dialek Pujut), dialek e-e (dialek Selaparang), dan

dialek a-o (dialek Aiq Bukaq). Penutur bahasa Sasak dialek a-a (dialek Bayan)

sebagian besar menyebar di daerah pegunungan Lombok Utara dan sedikit di

wilayah Lombok Barat, Tengah, dan Timur. Penutur Bahasa Sasak dialek a-e

(dialek Pujut), menyebar dari bagian barat ke bagian tengah, dan sedikit di bagian

timur Pulau Lombok. Penutur Bahasa Sasak dialek e-e (dialek Selaparang)

menyebar di wilayah di bagian tengah dan timur serta sedikit di bagian barat

Pulau Lombok. Penutur Bahasa Sasak dialek a-o (dialek Aiq Bukaq) menyebar di wilayah Lombok Tengah dan sebagian kecil di Lombok Timur.

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Sasak juga mengenal strata sosial yaitu bangsawan dan masyarakat biasa. Pada tatanan bangsawan dibagi lagi menjadi

tiga bagian yaitu *Perwangse*, *Triwangse*, dan *Jajar Karang*. Kondisi strata sosial

kehidupan masyarakat ini tentu memunculkan keberadaan tingkatan kebahasaan yang berbeda juga. Hal ini berarti membuka kemungkinan besar terdapat kata-kata

yang mempunyai makna sama atau sinonim. Keberadaan dialek-dialek dalam

Bahasa Sasak juga sudah pasti akan memberikan kekayaan kosakata dalam Bahasa Sasak ini.

2.2 Media Massa di Kabupaten Lombok Tengah

Media massa yang terdapat di wilayah Kabupaten Lombok Tengah ini

meliputi media massa cetak dan elektronik. Media massa yang diambil sebagai

sampel data untuk penelitian ini adalah terbitan dari Humas Pemerintah Daerah

Kabupaten Lombok Tengah, terbitan dari Perusahaan Daerah Air Minum

Kabupaten Lombok Tengah, surat kabar harian Radar Mandalika, dan media

massa daring.

BAB III

HASIL DATA DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Data

Dari data penelitian yang telah dikumpulkan sebagai sampel dari beberapa media massa cetak yang berada di wilayah Kabupaten Lombok Tengah adalah sebagai berikut.

No	Wujud	Bentuk Kesalahan	Sumber
1.	Gubernur Teken Kerjasama dengan President Chadong University	Ejaan	Radar Mandalika, 30 Januari 2019 Judul: Gubernur Teken Kerjasama dengan President Chadong University
2.	Rombongan terlihat menikmati berbagai menu khas yang disajikan sembari ngobrol santai dengan gubernur. Pilihan kata ngobrol akan lebih baik diganti dengan kata berbincang.	Pilihan kata	Radar Mandalika, 30 Januari 2019 Judul: Gubernur Teken Kerjasama dengan President Chadong University
3.	Pada kesempatan ini Gubernur turut didampingi Asisten I Gubernur bidang Pemerintahan dan Kesra dra. Baiq Eva Nurcahyaningstih M.si, Asisten III Gubernur Bidang Keuangan dan administrasi Umum Ir. HJ. Hartina, MM, dan Kepala Dinas Kesehatan dr. Nurhandini Eka Dewi, S.Pa.	Pilihan kata	Radar Mandalika, 30 Januari 2019 Judul: Gubernur Teken Kerjasama dengan President Chadong University
4.	Pada kesempatan ini Gubernur turut didampingi Asisten I Gubernur bidang Pemerintahan dan Kesra dra. Baiq Eva Nurcahyaningstih M.si , Asisten III Gubernur Bidang Keuangan dan administrasi Umum Ir. HJ. Hartina, MM , dan Kepala Dinas Kesehatan dr. Nurhandini Eka Dewi, S.Pa.	Ejaan	Radar Mandalika, 30 Januari 2019 Judul: Gubernur Teken Kerjasama dengan President Chadong University
5.	Pemprov NTB tandatangani LOI dengan Chandong University. Pemerintah Provinsi NTB menandatangani Letter of Intent (LOI) dengan Chandong University.	Kalimat	Radar Mandalika, 30 Januari 2019 Judul: Gubernur Teken Kerjasama dengan

			President Chadong University
6.	Wakil Bupati Lombok Tengah (Loteng), HL Pathul Bahri saat membuka musyawarah besar Himpunan Mahasiswa Tatas Tuha Trasna (HMTTT) di Pendopo II mengatakan, pemerintah ke depan akan menunggu kiprah dan kontribusi dengan keberadaan HMTTT ini.	Ejaan	Radar Mandalika, 30 Januari 2019 Judul: Wabup Nantikan Kontribusi HMTTT
7.	Pathul Bahri mengaku, Pemkab sangat memberikan dukungan penuh keberadaan HMTTT ini.	Pilihan kata	Radar Mandalika, 30 Januari 2019 Judul: Wabup Nantikan Kontribusi HMTTT
8.	Keberadaan HMTTT ini nantinya akan memiliki potensi yang luar biasa. Dan kita berharap, HMTTT bisa hidup dan berkembang di Loteng....	Pilihan kata	Radar Mandalika, 30 Januari 2019 Judul: Wabup Nantikan Kontribusi HMTTT
9.	Tujuan HMTTT ini sangat bagus sekali . Yaitu menyediakan dan membentuk wadah khusus yang bisa menarik animo dan...	Pilihan kata	Radar Mandalika, 30 Januari 2019 Judul: Wabup Nantikan Kontribusi HMTTT
10.	Sementara, Ketua Panitia Kegiatan HMTTT Loteng, Lalu Panji menyampaikan, para mahasiswa HMTTT ini dengan tujuan sebagai wadah bagi para mahasiswa yang berasal dari Loteng.	Kalimat	Radar Mandalika, 30 Januari 2019 Judul: Wabup Nantikan Kontribusi HMTTT
11.	Pemprov NTB akan dapat beban baru untuk pembayaran gaji dan tunjangan bagi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) ke depanya .	Ejaan dan pilihan kata	Radar Mandalika, 8 Februari 2019 Judul: Pemprov NTB Dapat Beban Baru
12.	Untuk lingkup provinsi sendiri, eks K2 guru SMA/SMK sebanyak 457 formasi, dimana mereka yang dulunya ...	Pilihan kata	Radar Mandalika, 8 Februari 2019 Judul: Pemprov NTB Dapat Beban Baru
13.	“kesehatan formasi kosong dan satu	Ejaan	Radar Mandalika, 8

	formasi untuk THL, penyuluh pertanian,” beber Fathur.		Februari 2019 Judul: Pemprov NTB Dapat Beban Baru
14.	Keberadaan musik kecimol yang banyak digunakan warga sebagai pengiring ngongkolan , terancam tak akan berkembang ke depannya.	Ejaan	Radar Mandalika, 8 Februari 2019 Judul: Kapolres Dorong Pemkab Buat Regulasi Kecimol
15.	Kapolres Lombok Tengah, AKBP Budi Santoso mendorong Pemkab membuat regulasi soal iringan musik kecimol. Baik larangan dan lainnya.	Ejaan dan kalimat	Radar Mandalika, 8 Februari 2019 Judul: Kapolres Dorong Pemkab Buat Regulasi Kecimol
16.	“Makanya permasalahan itu agar tidak terus berlarut-larut,” pesannya.	Kalimat	Radar Mandalika, 8 Februari 2019 Judul: Kapolres Dorong Pemkab Buat Regulasi Kecimol
17.	Budi Santoso menambahkan, selain adanya upaya dari Pemda untuk membuat regulasi mengatur nyongkolan tersebut, namun dibutuhkan juga peran serta dari semua element masyarakat.	Ejaan	Radar Mandalika, 8 Februari 2019 Judul: Kapolres Dorong Pemkab Buat Regulasi Kecimol
18.	Karena biar bagaimanapun untuk menjaga Kamtibmas, maka dibutuhkan dukungan dari masyarakat itu sendiri.	Kalimat	Radar Mandalika, 8 Februari 2019 Judul: Kapolres Dorong Pemkab Buat Regulasi Kecimol
19.	AJI mencatat, ada 11 kasus pembunuhan jurnalis yang tewas karena berita di indonesia, yakni...	Ejaan	Radar Mandalika, 11 Februari 2019 Judul: Desak Presiden Tegakkan Supremasi Hukum
20.	AJI mencatat, ada 11 kasus pembunuhan jurnalis yang tewas karena berita di indonesia, yakni Fuad M Syarifudin dibunuh tahun 1996, Naimullah dibunuh tahun 1999, Jamaludin menghilang	Kalimat	Radar Mandalika, 11 Februari 2019 Judul: Desak Presiden Tegakkan Supremasi Hukum

21.	Menjamin tegaknya supremasi hukum secara absolut bagi para pekerja Pers Indonesia, demi membangun iklim kebebasan pers yang sehat di masa yang akan datang. Serta tidak mentolerir tindakan kriminalisasi apapun kepada insan pers dan mengungkap tuntas kasus kekerasan terhadap jurnalis di Indonesia tanpa terkecuali.	Kalimat	Radar Mandalika, 11 Februari 2019 Judul: Desak Presiden Tegakkan Supremasi Hukum
22.	Ini disampaikan saat pelepasan kegiatan touring milenial road dan deklarasi Safety Reding	Ejaan	Radar Mandalika, 11 Februari 2019 Judul: Bikers Diminta jadi Pelopor Lalu Lintas
23.	“Sekarang club bikers ini ditunjuk sebagai pioner keselamatan berlalu lintas, dengan semboyan jadilah pelopor berlalu lintas serta jadilah tauladan berlalu lintas, ‘ kata Kasat Lantas.	Ejaan dan kalimat	Radar Mandalika, 11 Februari 2019 Judul: Bikers Diminta jadi Pelopor Lalu Lintas
24.	Dia menegaskan, club atau komunitas kendaraan baik mobil ataupun motor memiliki peran strategis dalam mensosialisasikan pentingnya mengutamakan keselamatan dalam berkendara.	Ejaan	Radar Mandalika, 11 Februari 2019 Judul: Bikers Diminta jadi Pelopor Lalu Lintas
25.	Kapolres mengaku, pihaknya berharap ke depannya dengan ikut andilnya para club motor ini dalam kempayekan aturan lalu lintas, kesadaran masyarakat tentang lalu lintas lebih besar lagi.	Ejaan dan kalimat	Radar Mandalika, 11 Februari 2019 Judul: Bikers Diminta jadi Pelopor Lalu Lintas
26.	Selain itu, akan menekan angka laka lantas yang selama ini meningkat dan kebanyakan merka yang menjadi korbannya adalah dari kalangan para milineal.	Kalimat	Radar Mandalika, 11 Februari 2019 Judul: Bikers Diminta jadi Pelopor Lalu Lintas
27.	Dia mengaku, kegiatan Millennial Road Safety Festival mdatangan untuk memberdayakan, kaum millennial untuk mewujudkan keamanan dan	Ejaan dan kalimat	Radar Mandalika, 11 Februari 2019 Judul: Bikers

	keselamatan serta keterttiban dan kelancaran berlalulintas agar tercapai Road Safety. Sehingga akhirnya bisa meminimalisir kecelakaan lalulintas di jalan raya.		Diminta jadi Pelopor Lalu Lintas
28.	Langkah Pemprov NTB melalui Bakesbangpoldagri provinsi yang akan melakukan rapat lanjutan, dengan materi pembahasan perubahan nama BIL menjadi Bandar Udara Internasional Zainudin Abdul Madjid (ZAM).	Kalimat	Radar Mandalika, 12 Februari 2019 Judul: Pemprov “Nafsu”, Pemkab Loteng Menolak
29.	Memancing reaksi masyarakat Lombok Tengah dan pemerintah setempat.	Kalimat	Radar Mandalika, 12 Februari 2019 Judul: Pemprov “Nafsu”, Pemkab Loteng Menolak
30.	Bahkan, belum diketahui kapan akan dilakukan rapat lagi. Yang pasti sampai kondusif.	Kalimat	Radar Mandalika, 12 Februari 2019 Judul: Pemprov “Nafsu”, Pemkab Loteng Menolak
31.	“Kita tunda karena menurut para Intel masih belum kondusif,” katanya.	Ejaan	Radar Mandalika, 12 Februari 2019 Judul: Pemprov “Nafsu”, Pemkab Loteng Menolak
32.	Sementara itu, Wakil Bupati Loteng HL Pathul Bahri bicara tegas dan menolak tetap pergantian nama BIL.	Ejaan	Radar Mandalika, 12 Februari 2019 Judul: Pemprov “Nafsu”, Pemkab Loteng Menolak
33.	Ia menegeskan, bila perubahan nama bandara akan terus dilakukan dipastikan memancing kembali reaksi masyarakat. Sehingga, pihaknya menilai momennya asih belum tepat.	Kalimat	Radar Mandalika, 12 Februari 2019 Judul: Pemprov “Nafsu”, Pemkab Loteng Menolak
34.	Wakil Bupati Lombok Tengah, HL Pathul Bahri dalam rapat dengan kepala satuan kerja pelayanan masyarakat (SKPM), memerintahkan agar mengaktifkan website masing dinas.	Ejaan	Radar Mandalika, 12 Februari 2019 Judul: Perintahkan Kepala SKPM Aktifkan Website

35.	Hal ini bertujuan penting untuk keterbukaan informasi dan kegiatan SKPM kepada masyarakat. Dan website SKPM juga harus dapat dipadukan dengan link website di Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo).	Ejaan	Radar Mandalika, 12 Februari 2019 Judul: Perintahkan Kepala SKPM Aktifkan Website
36.	“Saya lihat banyak SKPM belum memiliki website. Maksud kami tidak lain adalah, agar informasi SKOM secara menyeluruh dapat diketahui masyarakat, “tegadnya di kantor bupati, kemarin.	Ejaan dan kalimat	Radar Mandalika, 12 Februari 2019 Judul: Perintahkan Kepala SKPM Aktifkan Website
37.	Selain itu, pihaknya mendorong agar semua SKPM mengaktifkan website karena berdasarkan hasil penelitian dari Komisi Informasi Publik (KIP).	Kalimat	Radar Mandalika, 12 Februari 2019 Judul: Perintahkan Kepala SKPM Aktifkan Website
38.	Dimana, KIP menilai masih banyak Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lingkungan Pemkab belum melakukan keterbukaan informasi publik, walaupun sudah memiliki website.	Ejaan	Radar Mandalika, 12 Februari 2019 Judul: Perintahkan Kepala SKPM Aktifkan Website
39.	Namun dipastikan, P3K di NTB dipastikan tak berjalan mulus.	Pilihan kata	Radar Mandalika, 13 Februari 2019 Pemprov Minta Pusat Tunda Rekrutmen P3K
40.	Lagi-lagi terbentur anggaran.	Kalimat	Radar Mandalika, 13 Februari 2019 Pemprov Minta Pusat Tunda Rekrutmen P3K
41.	Itu belum kebutuhan uang tunjangan dan lainnya. Sehingga dana yang dibutuhkan uang akan sangat besar.	Kalimat	Radar Mandalika, 13 Februari 2019 Pemprov Minta Pusat Tunda Rekrutmen P3K
42.	“Selain masalah beban gaji, banyak daerah juga belum siap rekrut alasannya mepet,” katanya.	Kalimat	Radar Mandalika, 13 Februari 2019 Pemprov Minta Pusat Tunda Rekrutmen

			P3K
43.	Kasian nasib mereka tidak jelas, katanya.	Ejaan	Radar Mandalika, 13 Februari 2019 Pemprov Minta Pusat Tunda Rekrutmen P3K
44.	Setiap Kemarau Datang, debit Air Menyusut	Ejaan	Majalah Mata Air PDAM Lombok Tengah, Edisi 23 Tahun 2018 Judul: Setiap Kemarau Datang, debit Air Menyusut
45.	“Gempa telah membuat tanah bergeser di sumber mata air, akibatnya menjadi tertutup tanah dan debit menjadi menurun” kata Direktur Umum PDAM Lombok Tengah H. Nursahim SH	Kalimat dan ejaan	Majalah Mata Air PDAM Lombok Tengah, Edisi 23 Tahun 2018 Judul: Setiap Kemarau Datang, debit Air Menyusut
46.	Disamping itu beberapa daerah dilakukan pendropan air bersih melalui tangki mobil.	Kalimat	Majalah Mata Air PDAM Lombok Tengah, Edisi 23 Tahun 2018 Judul: Setiap Kemarau Datang, debit Air Menyusut
47.	Sahim sendiri mengaku telah berkerjasama dengan pihak BPBD Kabupaten Lombok Tengah untuk pendroping air di wilayah paling terdampak kekeringan bahkan kemarin pihaknya menyiapkan 200 lebih tanki air bersih untuk warga namun langsung habis karena warga saat ini sangat membutuhkan air bersih.	Kalimat	Majalah Mata Air PDAM Lombok Tengah, Edisi 23 Tahun 2018 Judul: Setiap Kemarau Datang, debit Air Menyusut
48.	Untuk memaksimalkan pelayanan kepada konsumen, Unit Pelaksana	Ejaan	Majalah Mata Air PDAM Lombok

	<p>Teknis (UPT) PDAM Tirta Ardhia Rinjani Kecamatan Praya Timur menerapkan sistim giliran dalam distribusi air bersih.</p>		<p>Tengah, Edisi 23 Tahun 2018 Judul Berita: UPT Praya Timur Terapkan Jadwal Giliran Distribusi Air Bersih Pada Musim Kemarau</p>
49.	<p>Kekeringan yang terjadi telah berdampak kepada menurunnya debit air di sumber mata air. Tidak itu saja sejumlah mata air juga tertutup akibat gempa yang terjadi beberapa waktu lalu.</p>	Kalimat	<p>Majalah Mata Air PDAM Lombok Tengah, Edisi 23 Tahun 2018 Judul Berita: UPT Praya Timur Terapkan Jadwal Giliran Distribusi Air Bersih Pada Musim Kemarau</p>
50.	<p>Kepala Unit Pelaksana Teknis PDAM Tirta Dhia Rinjani Kecamatan Praya Timur H. Marijan mengatakan, sistim gilir ini dilakukan agar konsumen dapat menikmati air bersih secara merata walaupun diakui hanya untuk beberapa wilayah pelayanan saja sementara wilayah yang selama ini tidak pernah mendapatkan air tidak dilakukan giliran sebab air tak bisa mengjangkau ke daerah itu.</p>	Ejaan dan kalimat	<p>Majalah Mata Air PDAM Lombok Tengah, Edisi 23 Tahun 2018 Judul Berita: UPT Praya Timur Terapkan Jadwal Giliran Distribusi Air Bersih Pada Musim Kemarau</p>
51.	<p>Namun kata Marijan sistim gilir ini tidak berlaku permanen artinya meskipun musin hujan tetap diberlakukan namun sistim gilir ini dilakukan pada saat musim kemarau saja.</p>	Ejaan dan kalimat	<p>Majalah Mata Air PDAM Lombok Tengah, Edisi 23 Tahun 2018 Judul Berita: UPT Praya Timur Terapkan Jadwal Giliran Distribusi Air Bersih Pada Musim Kemarau</p>
52.	<p>Marijan berharap agar konsumen dapat memahami kondisi PDAM saat ini dimana air bersih sudah sangat kurang akibat kekeringan.</p>	Pilihan kata	<p>Majalah Mata Air PDAM Lombok Tengah, Edisi 23 Tahun 2018 Judul Berita: UPT Praya Timur</p>

			Terapkan Jadwal Giliran Distribusi Air Bersih Pada Musim Kemarau
53.	Dalam kehidupan sehari-hari, umat muslim mengapresiasi makna Maulid itu dengan menggelar perayaan untuk memperingati hari kelahiran junjungannya Nabi Besar Muhammad SAW.		Gumi Tastura Bersatu, Edisi IX /2018 Judul: Begibung, Jadi Tradisi Maulid di Lombok Tengah
54.	Perayaan yang dilakukan berbagai macam cara, ada yang merayakannya dengan memperbanyak zikir dan doa, ada juga dengan menggelar tausiyah atau ceramah tabliq Akbar, ada juga yang menggelarnya dengan kegiatan lomba-lomba bernuansa Islam.	Ejaan dan kalimat	Gumi Tastura Bersatu, Edisi IX /2018 Judul: Begibung, Jadi Tradisi Maulid di Lombok Tengah
55.	Ribuan Dulang atau sesaji berisi makanan disajikan untuk peserta yang hadir dalam kegiatan itu.	Ejaan	Gumi Tastura Bersatu, Edisi IX /2018 Judul: Begibung, Jadi Tradisi Maulid di Lombok Tengah
56.	Kegiatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW diisi dengan ceramah, penanaman pohon, Ceramah dan terakhir adalah makan bersama bersama anak yatim, peserta khataman Qur'an, dan seluruh peserta yang hadir.	Pilihan kata dan kalimat	Gumi Tastura Bersatu, Edisi IX /2018 Judul: Begibung, Jadi Tradisi Maulid di Lombok Tengah
57.	Agar lebih memaknai nilai persaudaraan dan keakraban, setiap dulang diisi makanan dua porsi disatu dulang.	Pilihan kata	Gumi Tastura Bersatu, Edisi IX /2018 Judul: Begibung, Jadi Tradisi Maulid di Lombok Tengah
58.	Orang tua mana yang tidak bangga ketika anak atau buah hatinya dapat mengukir prestasi, terlebih prestasi di bidang Olah Raga ini dapat membawa nama baik Lombok Tengah, Meski mewakili Lombok Tengah di tingkat Propinsi, Namun semua Ikhtiar dan	Kalimat	Gumi Tastura Bersatu, Edisi IX /2018 Judul: Dua Bersaudara Atlit Panahan Loteng

	kesempatan itu nantinya menjadi bekal untuk berprestasi di tingkat Nasional.		
59.	Kecelakaan lalu lintas kembali terjadi di Jln. Raya Aik Darek, Kecamatan Batukliang.	Ejaan	Radarmandalika.net 17 Februari 2019 Judul: Waspada, Jalur Aik Darek Rawan Kecelakaan
60.	Kali ini kecelakaan minibus dengan nopol DR 1195 yang dikendarai Azam Islam, 47 tahun dan truk pengangkut pasir nopol DR 8313	Pilihan kata	

3.2 Pembahasan

Dari sampel data yang telah diambil dari beberapa media massa di wilayah Kabupaten Lombok Tengah ini menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia pada media tersebut. Data tersebut menunjukkan masih terjadi kesalahan-kesalahan dalam ejaan, pilihan kata, dan tatanan kalimat. Pada bagian ini akan dibahas penggunaan bahasa Indonesia dalam beberapa artikel di media massa tersebut.

3.2.1 Surat Kabar Harian Radar Mandalika, 30 Januari 2019 dengan judul

Gubernur Teken Kerjasama dengan President Chadong University

Pada penulisan artikel itu masih terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan, pemilihan kata, dan struktur kalimat.

- Penulisan yang masih salah terlihat pada judul *Gubernur Teken Kerjasama dengan President Chadong University*. Penulisan kata *Kerjasama* pada kalimat tersebut tidak tepat dan seharusnya ditulis dengan terpisah Kerja Sama.

- Pemilihan kata yang kurang tepat juga terlihat pada kalimat berikut.

“Rombongan terlihat menikmati berbagai menu khas yang disajikan sembari *ngobrol* santai dengan gubernur.”

Pemilihan kata *ngobrol* pada kalimat tersebut kurang tepat untuk kalimat itu karena termasuk kata tidak baku. Kata tersebut bisa diganti dengan pilihan kata *berbincang* yang secara makna juga lebih sopan.

- Pilihan kata yang kurang tepat juga terlihat pada kalimat berikut.

“Pada kesempatan ini Gubernur turut didampingi Asisten I Gubernur bidang Pemerintahan dan Kesra dra. Baiq Eva Nurcahyaningsih M.si, Asisten III Gubernur Bidang Keuangan dan administrasi Umum Ir. HJ. Hartina, MM, dan Kepala Dinas Kesehatan dr. Nurhandini Eka Dewi, S.Pa.”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata turut memiliki arti ikut. Penggunaan kata turut dalam kalimat tersebut kurang tepat secara kontek kalimatnya. Penghilangan kata turut akan lebih baik secara struktur kalimat dan jelas konteksnya yaitu” Pada kesempatan ini Gubernur didampingi Asisten I Gubernur bidang Pemerintahan dan Kesra dra. Baiq Eva Nurcahyaningsih M.si, Asisten III Gubernur Bidang Keuangan dan Administrasi Umum Ir. HJ. Hartina, MM, dan Kepala Dinas Kesehatan dr. Nurhandini Eka Dewi, S.Pa.”

- Beberapa kesalahan penulisan huruf besar dan tanda titik untuk penyebutan gelar juga masih ditemukan pada kalimat contoh yang sama pada kalimat di atas.

“Pada kesempatan ini Gubernur turut didampingi Asisten I Gubernur bidang Pemerintahan dan Kesra dra. Baiq Eva Nurcahyaningsih M.si, Asisten III Gubernur Bidang Keuangan dan administrasi Umum Ir. HJ. Hartina, MM, dan Kepala Dinas Kesehatan dr. Nurhandini Eka Dewi, S.Pa.”

Penulisan gelar pada “dra. Baiq Eva Nurcahyaningsih M.si” masih belum tepat, penulisan yang benar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia adalah

“Dra. Baiq Eva Nurcahyaningsih M.Si.”

Penulisan singkatan gelar “HJ” dan tanda titik pada gelar “MM” pada “Ir. HJ. Hartina, MM,” juga masih belum tepat, seharusnya ditulis “Ir. Hj. Hartina, M.M., dan....”

- Permasalahan kalimat juga terlihat pada kedua kalimat berurutan berikut ini.

“Pemprov NTB tandatangani LOI dengan Chandong University. Pemerintah Provinsi NTB menandatangani Letter of Intent (LOI) dengan Chandong University.”

Kedua kalimat tersebut mengungkapkan hal yang sama, satu kalimat ditulis dengan akronim *Pemprov* dan singkatan *LOI* sedangkan kalimat yang lain ditulis dengan bentuk kepanjangannya. Dua kalimat tersebut lebih baik dibuat dalam satu kalimat saja sehingga tidak terjadi pemborosan kalimat yang hanya bentuk pengulangan seperti berikut.

“Pemerintah Provinsi NTB menandatangani *Letter of Intent (LOI)* dengan Chandong University.”

- Penulisan istilah asing *Letter of Intent (LOI)* yang harus ditulis miring *Letter of Intent (LOI)*

3.2.2 Radar Mandalika, 30 Januari 2018 dengan judul *Wabup Nantikan*

Kontribusi HMTTT

- Penulisan singkatan gelar masih ditemukan dalam artikel ini seperti pada kalimat berikut.

“Wakil Bupati Lombok Tengah (Loteng), HL Pathul Bahri saat membuka musyawarah besar Himpunan Mahasiswa Tatas Tuwu Trasn (HMTTTT) di Pendopo II mengatakan, pemerintah ke depan akan menunggu kiprah dan kontribusi dengan keberadaan HMTTTT ini.” Penulisan gelar HL pada kalimat tersebut belum tepat. Sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, penulisan gelar haji disingkat H. Sedangkan penulisan gelar kebangsawanan juga yang disingkat juga ditulis dengan diakhiri tanda titik (.) seperti L. Untuk penyebutan gelar bangsawan laki-laki etnis Sasak *Lalu*.

- Pemilihan kata dalam kalimat yang kurang tepat juga terlihat pada kalimat berikut.

“Pathul Bahri mengaku, Pemkab sangat memberikan dukungan penuh keberadaan HMTTTT ini.”

Penggunaan kata “sangat memberikan dukungan penuh” ini kurang tepat meski dengan maksud untuk lebih menegaskan. Kalimat akan lebih efektif apabila menghilangkan kata sangat atau kata penuh dalam kalimat tersebut sehingga kalimatnya adalah “sangat memberikan dukungan” atau “memberikan dukungan penuh”....

- Penggunaan kata yang tidak tepat juga terdapat pada kalimat ini “Keberadaan HMTTTT ini nantinya akan memiliki potensi yang luar biasa.

Dan kita berharap, HMTTTT bisa hidup dan berkembang di Loteng....”

Kata **dan** pada awal kalimat kedua tersebut tidak dibenarkan menurut Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia karena kata **dan** merupakan kata penghubung. Kalimat tersebut akan lebih baik apabila penggunaan kata **dan** di awal kalimat tersebut dihilangkan.

- Penggunaan kata yang tidak tepat pada kalimat dalam artikel tersebut terlihat juga pada “Tujuan HMTTTT ini **sangat bagus sekali**. Yaitu menyediakan dan membentuk wadah khusus yang bisa menarik animo dan....”

Pemilihan kata untuk mengungkapkan suatu penegasan dalam kalimat tersebut berlebihan sehingga terjadi pemborosan kata dan kalimat menjadi tidak efektif seperti “sangat bagus sekali.” Kata *sangat* dan *sekali* untuk menegaskan kata bagus dapat menjadi salah satu pilihan misalnya *sangat bagus* atau *bagus sekali*.

- Penyusunan kalimat yang kurang tepat masih terlihat pada artikel ini seperti berikut.

“Sementara, Ketua Panitia Kegiatan HMTTT Loteng, Lalu Panji menyampaikan, para mahasiswa HMTTT ini dengan tujuan sebagai wadah bagi para mahasiswa yang berasal dari Loteng.

Kalimat tersebut kurang baik secara struktur kalimatnya dan tidak jelas dalam menyampaikan informasinya terutama pada “para mahasiswa HMTTT ini dengan tujuan sebagai wadah bagi para mahasiswa yang berasal dari Loteng.” Informasi yang disampaikan pada kalimat tersebut terasa ada yang hilang. Sesuai konteks wacananya mungkin akan lebih tepat jika kalimat disusun menjadi “tujuan pembentukan HMTTT ini sebagai wadah bagi para mahasiswa yang berasal dari Loteng.”

3.2.3 Radar Mandalika, 8 Februari 2019 dengan judul *Pemprov NTB Dapat Beban*

Baru

- Pemilihan kata yang kurang tepat terdapat pada kalimat berikut.

“Pemprov NTB akan **dapat** beban baru untuk pembayaran gaji dan tunjangan bagi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) ke **depanya**.”

Pemilihan kata *dapat* pada kalimat “Pemprov akan dapat beban...” kurang tepat dan sebaiknya diganti dengan kata *mendapatkan* agar kalimat menjadi lebih baik. Selain itu, pada lanjutan kalimat tersebut juga terdapat kesalahan penulisan kata “...tunjangan bagi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) ke **depanya**.” Penulisan kata *depanya* seharusnya ditulis dengan *depannya* karena merupakan gabungan kata *depan* dan bentuk *nya*.

- Pemilihan kata yang kurang tepat juga terdapat pada kalimat berikut.

“Untuk lingkup provinsi sendiri, eks K2 guru SMA/SMK sebanyak 457 formasi, dimana mereka yang dulunya ...”

Penggunaan kata *dimana* pada kalimat tersebut tidak tepat dan lebih baik dihilangkan agar kalimat lebih baik secara struktur. Kata *di mana* merupakan kata yang digunakan untuk menanyakan tempat.

- Penulisan huruf kapital pada awal kalimat seharusnya digunakan pada kalimat berikut.

“kesehatan formasi kosong dan satu formasi untuk THL, penyuluh pertanian,” beber Fathur.”

Penulisan pada kata *kesehatan* yang merupakan awal kalimat seharusnya ditulis dengan huruf kapital *Kesehatan*. Selain itu, pemilihan kata *beber* di akhir kalimat tersebut sebaiknya diganti dengan pilihan kata yang lebih lain misalnya *jelas*.

3.2.4 Radar Mandalika, 8 Februari 2019 dengan judul *Kapolres Dorong Pemkab Buat Regulasi Kecimol*.

- Penulisan istilah dalam bahasa daerah pada artikel ini masih cukup banyak dijumpai seperti dalam judul atau kalimat berikut.

“Keberadaan musik kecimol yang banyak digunakan warga sebagai pengiring ngongkolan, terancam tak akan berkembang ke depannya.”

Dalam aturan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia untuk penulisan kata atau istilah dalam bahasa daerah atau bahasa asing ditulis cetak miring, misalnya pada contoh kalimat di atas untuk kata *kecimol* dan *nyongkolan*.

Kedua istilah tersebut merupakan istilah budaya dalam etnis Sasak.

- Pada kalimat berikut ini juga terdapat penulisan istilah bahasa daerah yang belum dicetak miring dan struktur kalimat yang belum baik.

“Kapolres Lombok Tengah, AKBP Budi Santoso mendorong Pemkab membuat regulasi soal iringan musik kecimol. Baik larangan dan lainnya.”

Penulisan istilah kecimol seharusnya dicetak miring seperti *kecimol* sedangkan kalimat selanjutnya “Baik larangan dan lainnya.” Ini sebenarnya merupakan keterangan yang menjelaskan kalimat sebelumnya, jadi tidak perlu dibuat kalimat baru yang secara struktur tidak lengkap.

- Penyusunan kalimat yang kurang lengkap juga terlihat pada kalimat ini.

“Makanya permasalahan itu agar tidak terus berlarut-larut,” pesannya.”

Kalimat tersebut tidak memberikan informasi yang jelas. Jika dihubungkan dengan konteks wacana sebelumnya maka kalimat tersebut bisa diubah menjadi “Regulasi terkait kecimol diperlukan agar permasalahan yang terjadi tidak terus berlarut-larut.”

- Penulisan ejaan dan penyusunan kalimat yang kurang tepat juga terlihat pada kalimat berikut.

“Budi Santoso menambahkan, selain adanya upaya dari Pemda untuk membuat regulasi mengatur nyongkolan tersebut, namun dibutuhkan juga peran serta dari semua element masyarakat.”

Penulisan istilah nyongkolan yang merupakan istilah dalam bahasa Sasak ini seharusnya dicetak miring seperti *nyongkolan*. Selain itu, penulisan

element masih menggunakan katan asing seharusnya ditulis elemen. Penyusunan kalimat tersebut juga kurang baik secara struktur dan kurang efektif, beberapa kata yang tidak perlu bisa dihilangkan tanpa mengurangi kejelasan informasi yang disampaikan. Kalimat tersebut akan lebih baik dan jelas jika diubah menjadi “Budi Santoso menambahkan, selain upaya pemda membuat regulasi tentang nyongkolan tersebut tetap dibutuhkan peran serta seluruh elemen masyarakat.”

- Penyusunan kalimat yang masih kurang baik juga terlihat seperti contoh berikut.

“Karena biar bagaimanapun untuk menjaga Kamtibmas, maka dibutuhkan dukungan dari masyarakat itu sendiri.”

Penggunaan kata karena pada awal kalimat tidak tepat meski secara konteks dalam wacana ini bisa bertujuan untuk lebih menegaskan dan bebarap kata bisa dihilangkan agar kalimat lebih efektif. Penyusunan kalimat yang lebih baik bisa seperti berikut “Untuk menjaga Kamtibmas sangat dibutuhkan dukungan dari masyarakat itu sendiri.”

3.2.5 Radar Mandalika, 11 Februari 2019 dengan judul *Desak Presiden Tegakkan Supremasi Hukum*.

- Pemilihan kata yang tidak tepat dalam kalimat masih ditemukan dan kesalahan ini bisa membuat kalimat tersebut rancu dan kejelasan informasinya menjadi kabur. Kesalah penulisan terjadi pada kalimat seperti berikut.

“AJI mencatat, ada 11 kasus pembunuhan jurnalis yang tewas karena berita di indonesia, yakni...”

Penggunaan kata karena pada kalimat tersebut telah membuat kalimat menjadi tidak informatif. Selain itu, penulisan kata indonesia seharusnya diawali huruf kapital untuk nama negara atau bangsa.

- Penulisan kalimat yang tidak efektif juga terdapat pada kalimat berikut.

“AJI mencatat, ada 11 kasus pembunuhan jurnalis yang tewas karena berita di indonesia, yakni Fuad M Syarifudin dibunuh tahun 1996, Naimullah dibunuh tahun 1999, Jamaludin menghilang”

Kalimat tersebut memberikan informasi adanya 11 kasus pembunuhan, untuk rincinya terdapat pengulangan kalimat yakni “Fuad M Syarifudin dibunuh tahun 1996, Naimullah dibunuh tahun 1999,...” Bentuk pengulangan itu membuat pemborosan dalam kalimat sedangkan sebelumnya sudah ada kalimat yang menjelaskan peristiwa pembunuhan tersebut. Informasi yang merincikan peristiwa itu bisa ditulis dengan “yakni Fuad M Syarifudin (1996), Naimullah (1999), ...”

- Penggunaan tanda baca koma pada kalimat berikut kurang tepat seharusnya dihilangkan kalimat lebih baik secara struktur.

“Menjamin tegaknya supremasi hukum secara absolut bagi para pekerja Pers Indonesia, demi membangun iklim kebebasan pers yang sehat di masa yang akan datang.

- Penyusunan kalimat yang tidak lengkap secara struktur juga terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

“Menjamin tegaknya supremasi hukum secara absolut bagi para pekerja Pers Indonesia, demi membangun iklim kebebasan pers yang sehat di masa yang akan datang. Serta tidak mentolerir tindakan kriminalisasi apapun kepada insan pers dan mengungkap tuntas kasus kekerasan terhadap jurnalis di Indonesia tanpa terkecuali.

Penggunaan kata serta pada awal kalimat

3.2.6 Radar Mandalika, 11 Februari 2019 dengan judul *Bikers Diminta jadi*

Pelopor Lalu Lintas

- Penulisan kata atau istilah dalam bahasa asing yang kurang tepat masih terdapat dalam kalimat seperti berikut ini.

“Ini disampaikan saat pelepasan kegiatan touring milenial road dan deklarasi Safety Reding.”

Sesuai aturan dalam Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia penulisan kata atau istilah dalam bahasa asing atau bahasa daerah seharusnya dicetak miring seperti *touring milenial road* dan *Safety Reding*. Ketika istilah tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia sebaiknya digunakan dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu.

- Penulisan kata yang kurang tepat juga terlihat pada kalimat berikut ini.

“Sekarang club bikers ini ditunjuk sebagai pioner keselamatan berlalu lintas, dengan semboyan jadilah pelopor berlalu lintas serta jadilah tauladan berlalu lintas,” kata Kasat Lantas.”

Kata *club* merupakan kata asing yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu klub. Selain penulisan kata tersebut, kalimat ini terlalu panjang dan menunjukkan pemborosan kalimat sehingga kalimat kurang efektif seperti “dengan semboyan jadilah pelopor berlalu lintas serta jadilah tauladan berlalu lintas,...” sebaiknya diubah menjadi “dengan semboyan *jadilah pelopor dan tauladan dalam berlalu lintas*,..”

- Penulisan kata pada kalimat berikut juga masih belum tepat.

”Dia menegaskan, club atau komunitas kendaraan baik mobil ataupun motor memiliki peran strategis dalam mensosialisasikan pentingnya mengutamakan keselamatan dalam berkendara.”

Pada kalimat tersebut kata *club* seharusnya ditulis sesuai yang sudah ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu *klub*. Selain itu, kata mensosialisasikan merupakan bentuk yang tidak baku. Kata dasar sosialisasi ketika diberikan imbuhan *men* akan luluh, jadi bentuk penulisan yang benar adalah *mensosialisasikan*.

- Penulisan kata yang masih kurang tepat juga dijumpai pada kalimat berikut ini. “Kapolres mengaku, pihaknya berharap ke depannya dengan ikut andilnya para club motor ini dalam kempayekan aturan lalu lintas, kesadaran masyarakat tentang lalu lintas lebih besar lagi.”

Penulisan kata *ke depannya* kurang tepat karena dari kata *depan* dan akhiran *nya* sehingga seharusnya ditulis *depannya*.

- Penyusunan kalimat yang kurang baik secara struktur juga terlihat pada kalimat berikut.

“Selain itu, akan menekan angka laka lantas yang selama ini meningkat dan kebanyakan merka yang menjadi korbannya adalah dari kalangan para milineal.”

Susunan kalimat tersebut kurang baik tidak subyek dalam kalimat “Selain itu, akan menekan angka laka lantas yang selama ini meningkat...”

Penentuan subyek tentu harus mengacu pada konteks kalimat-kalimat sebelumnya. “dan kebanyakan merka yang menjadi korbannya adalah dari kalangan para milineal.” Sebaiknya dibuat kalimat yang berdiri sendiri dengan menyusun kalimat yang lebih baik seperti Korban laka lantas lebih banyak dari kalangan para milenial.

- Penulisan istilah asing dalam kalimat seharusnya dicetak miring. Contoh kalimat berikut masih terdapat kekeliruan seperti

“Dia mengaku, kegiatan Millennial Road Safety Festival mendatang akan untuk memberdayakan, kaum millennial untuk mewujudkan keamanan dan keselamatan serta keterttiban dan kelancaran berlalulintas agar tercapai Road Safety. Sehingga akhirnya bisa meminimalisir kecelakaan lalulintas di jalan raya.

Penulisan istilah asing Millennial Road Safety dan Road Safety seharusnya ditulis dengan cetak miring *Millennial Road Safety* dan *Road Safety*. Secara struktur kalimat yang terlalu panjang itu juga kurang baik dalam menyampaikan informasinya bahkan satu kalimat yang menyambung

terakhir susunannya juga tidak bagus, kata sehingga tidak bisa diletakkan pada awal kalimat.

3.2.7 Radar Mandalika, 12 Februari 2019 dengan judul *Pemprov "Nafsu", Pemkab Loteng Menolak*

- Penggunaan tanda baca, kata, dan penyusunan kalimat belum baik secara struktur terlihat pada kalimat berikut.

“Langkah Pemprov NTB melalui Bakesbangpoldagri provinsi yang akan melakukan rapat lanjutan, dengan materi pembahasan perubahan nama BIL menjadi Bandar Udara Internasional Zainudin Abdul Madjid (ZAM).

Kalimat ini menyampaikan informasi yang membingungkan, penggunaan kata yang justru mengaburkan semuanya dan penggunaan tanda koma (,) setelah kata lanjutan sebaiknya dihilangkan saja. Kalimat bisa disusun kembali seperti “Langkah Pemprov NTB melalui Bakesbangpoldagri provinsi akan melakukan rapat lanjutan dengan materi pembahasan perubahan nama BIL menjadi Bandar Udara Internasional Zainudin Abdul Madjid (ZAM).”

- Penyusunan kalimat yang kurang tepat secara struktur juga terlihat pada kalimat berikut.

“Memancing reaksi masyarakat Lombok Tengah dan pemerintah setempat.”

Kalimat yang baik secara struktur paling tidak harus memiliki subyek dan predikat. Kalimat contoh tersebut tidak memiliki subyek, hal ini bisa dibuktikan dengan membuat pertanyaan dengan siapa yang memancing reaksi masyarakat Lombok Tengah....

- Penyusunan kalimat yang kurang baik juga terlihat dalam kalimat berikut.

“Bahkan, belum diketahui kapan akan dilakukan rapat lagi. Yang pasti sampai kondusif.”

Kalimat tersebut secara lisan mungkin sudah informatif, hanya saja ketika dituangkan dalam bahasa tulis tetap harus memperhatikan kaidah tata bahasa Indonesia. Kedua kalimat tersebut bisa dibuat dalam satu kalimat yang lebih baik misalnya “Pelaksanaan rapat berikutnya belum bisa dipastikan waktunya sambil menunggu situasi lebih kondusif.”

- Penulisan ejaan yang kurang tepat dan penyusunan kalimat yang kurang baik masih terlihat pada kalimat berikut.

“Kita tunda karena menurut para Intel masih belum kondusif,” katanya.

Penulisan huruf kapital pada awal kata Intel kurang tepat seharusnya ditulis dengan huruf kecil. Ada unsur yang tidak lengkap yaitu subyek pada penulisan “.....karena menurut para Intel masih belum kondusif,”

- Penulisan singkatan nama gelar dan tanda baca yang kurang juga terlihat pada kalimat berikut ini.

“Sementara itu, Wakil Bupati Loteng HL Pathul Bahri bicara tegas dan menolak tetap pergantian nama BIL.”

Penulisan gelar haji yang disingkat harus diakhiri dengan tanda titik (.), begitu juga dengan penulisan gelar kebangsawanan seperti *Lalu* dalam bahasa Sasak ini. Jadi penulisan pada kalimat tersebut seharusnya “..... Wakil Bupati Loteng H.L. Pathul Bahri....” Selain itu, pada kalimat tersebut juga penyusunan kata-kata dalam kalimat ada yang tidak sesuai sehingga maknanya menjadi kacau seperti “....Pathul Bahri bicara tegas dan menolak tetap pergantian nama BIL” Penulisan kata tetap seharusnya diletakkan di depan kata menolak sehingga konteks kalimat tersebut lebih jelas.

- Pemilihan kata yang belum tepat dalam kalimat juga terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

“Ia menegaskan, bila perubahan nama bandara akan terus dilakukan dipastikan memancing kembali reaksi masyarakat. Sehingga, pihaknya menilai momennya asih belum tepat.”

Pemilihan kata dan penggunaan kata *akan* dan *dipastikan* dalam kalimat tersebut kurang baik sehingga makna dan konteks kalimatnya agak kurang jelas. Kalimat tersebut dapat disusun seperti “...., bila perubahan nama bandara terus dilakukan pasti akan memancing kembali reaksi masyarakat.”

Pilihan kata kurang tepat juga terlihat pada kalimat lanjutannya “Sehingga, pihaknya menilai momennya asih belum tepat.” Penggunaan kata *sehingga* tidak bisa untuk mengawali sebuah kalimat, akan lebih baik apabila kata tersebut diganti dengan kata *Oleh karena itu*..

3.2.8 Radar Mandalika, 12 Februari 2019 dengan judul *Perintahkan Kepala SKPM Aktifkan Website*

- Beberapa kesalahan ejaan dan struktur kalimat juga terdapat dalam satu kalimat berikut ini.

“Wakil Bupati Lombok Tengah, HL Pathul Bahri dalam rapat dengan kepala satuan kerja pelayanan masyarakat (SKPM), memerintahkan agar mengaktifkan website masing dinas.”

Penulisan gelar haji yang disingkat harus diakhiri dengan tanda titik (.), begitu juga dengan penulisan gelar kebangsawanan seperti *Lalu* dalam bahasa Sasak ini. Jadi penulisan pada kalimat tersebut seharusnya “Wakil Bupati Lombok Tengah, H.L. Pathul Bahri....” Pada lanjutan kalimat tersebut terdapat kepanjangan dari satu singkatan yang awal katanya masih ditulis huruf kecil Penulisan kepanjangan dari satu istilah

yang kemudian diikuti singkatannya sudah benar hanya saja perlu diubah huruf kapital untuk awal kata dari kepanjangan istilah tersebut “....Pathul Bahri dalam rapat dengan Kepala Satuan Kerja Pelayanan Masyarakat (SKPM).”

“memerintahkan agar mengaktifkan website masing dinas.” Penulisan website seharusnya dicetak miring karena bahasa Inggris dan akan lebih baik jika penulisan nya lebih mengutamakan kata padanan dalam bahasa Indonesia yaitu laman. Lanjutan kalimat ini bisa diubah letak susunannya agar lebih jelas dan informatif seperti “memerintahkan setiap dinas untuk mengaktifkan lamannya masing-masing.”

- Penulisan ejaan, pemilihan kata dan penyusunan kalimat yang kurang tepat terlihat pada kalimat berikut.

“Hal ini bertujuan penting untuk keterbukaan informasi dan kegiatan SKPM kepada masyarakat. Dan website SKPM juga harus dapat dipadukan dengan link website di Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo).”

Penggunaan kata *penting* pada kalimat tersebut sebaiknya dihilangkan saja agar kalimat lebih jelas. Pada kalimat berikutnya adalah “Dan website SKPM juga harus dapat dipadukan dengan link website di Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo).” Kata *dan* merupakan kata hubung jadi tidak bisa berada pada awal kalimat. Penulisan kata website seharusnya dicetak miring karena kata bahasa asing atau lebh baik menggunakan istilah *laman* dalam bahasa Indonesia.

- Penulisan ejaan dan penyusunan kalimat yang belum baik secara struktur juga masih terlihat pada kalimat berikut.

“Saya lihat banyak SKPM belum memiliki website. Maksud kami tidak lain adalah, agar informasi SKOM secara menyeluruh dapat diketahui masyarakat, tegadnya di kantor bupati, kemarin.”

Penulisan kata website seharusnya dicetak miring karena kata bahasa asing atau lebh baik menggunakan istilah *laman* dalam bahasa Indonesia.

Penyusunan kalimat

- Penyusunan kalimat yang tidak baik secara struktur juga terlihat dalam kalimat berikut ini.

”Selain itu, pihaknya mendorong agar semua SKPM mengaktifkan website karena berdasarkan hasil penelitian dari Komisi Informasi Publik (KIP).”

Penulisan kata website seharusnya dicetak miring karena kata bahasa asing atau lebh baik menggunakan istilah *laman* dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut secara keseluruhan menjadi tidak informatif karena ada unsur yang tidak lengkap “....karena berdasarkan hasil penelitian dari Komisi Informasi Publik (KIP).”

- Penulisan ejaan dan penyusunan kalimat yang belum baik secara struktur juga masih terlihat pada kalimat berikut.

“Dimana, KIP menilai masih banyak Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lingkungan Pemkab belum melakukan keterbukaan informasi publik, walaupun sudah memiliki website.”

Kata *dimana* di awal kalimat digunakan dalam kalimat tanya. Penggunaan tanda koma (,) sebelum kata walaupun dapat dihilangkan. Penulisan kata *website* seharusnya dicetak miring karena kata bahasa asing atau lebih baik menggunakan istilah *laman* dalam bahasa Indonesia.

3.2.9 Radar Mandalika, 13 Februari 2019 dengan judul *Pemprov Minta Pusat Tunda Rekrutmen P3K*

- Penyusunan kalimat yang kurang baik juga terlihat pada kalimat berikut.

“Namun dipastikan, P3K di NTB dipastikan tak berjalan mulus. Lagi-lagi terbentur anggaran.”

Penggunaan kata *dipastikan* secara berulang dalam satu kalimat tersebut menjadi tidak efektif dan pemborosan kata. Salah satu kata tersebut dapat dihilangkan dengan menyusun kalimat baru seperti “Namun dipastikan, P3K di NTB tak berjalan mulus.” atau “P3K di NTB dipastikan tak berjalan mulus.”

- Penyusunan kalimat yang kurang baik juga terlihat pada kalimat berikut.

”Lagi-lagi terbentur anggaran.”

Kalimat tersebut secara struktur kurang lengkap karena tidak ada subyeknya. Sebuah kalimat yang baik paling tidak terdapat dua unsur yaitu subyek dan predikat. Untuk mengetahui adanya subyek dapat dibuktikan dengan kalimat tanya siapa...?

- Penyusunan kalimat yang masih kurang baik juga terlihat pada kalimat berikut.

“Itu belum kebutuhan uang tunjangan dan lainnya. Sehingga dana yang dibutuhkan uang akan sangat besar.”

Kedua kalimat tersebut secara struktur masih kurang baik sehingga informasi yang disampaikan justru membingungkan. Kata *sehingga* tidak dapat menjadi awal kalimat. Kedua kalimat tersebut akan lebih baik digabungkan dan disusun kembali agar lebih baik seperti “Kebutuhan itu belum termasuk uang tunjangan dan lainnya sehingga dana yang dibutuhkan akan sangat besar.”

- Penyesunan kalimat yang masih kurang baik juga terlihat pada kalimat berikut.

“Selain masalah beban gaji, banyak daerah juga belum siap rekrut alasannya mepet,” katanya.”

Pemilihan kata *rekrut* kurang tepat dalam kalimat itu. *Rekrut* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti anggota baru (nomina). Konteks dalam kalimat di atas akan lebih tepat apabila menggunakan kata *merekrut*.

- Penulisan ejaan dan penggunaan tanda baca masing kurang tepat terdapat pada kalimat berikut.

Kasian nasib mereka tidak jela,’katanya.

Penulisan kata *kasian* seharusnya ditulis *kasihan*, jela pada kalimat itu maksudnya adalah jelas. Penulisan kalimat langsung seharusnya diberikan tanda petik dua pada awal kalimat sehingga penulisan kalimat tersebut dapat diperbaiki seperti “Kasian nasib mereka tidak jelas,” katanya.

3.2.10 Majalah Mata Air PDAM Lombok Tengah, Edisi 23 Tahun 2018 Judul

Setiap Kemarau Datang, debit Air Menyusut

- Penulisan ejaan pada judul artikel masih terdapat kekurangan

Setiap Kemarau Datang, debit Air Menyusut

Penulisan judul artikel menggunakan tipe huruf kapital pada awal kata, namun kata *debit* masih ditulis huruf kecil pada awal katanya. Penulisan yang benar adalah *Setiap Kemarau Datang, Debit Air Menyusut*

- Penulisan ejaan dalam singkatan gelar pada kalimat berikut masih kurang tepat.

Gempa telah membuat tanah bergeser di sumber mata air, akibatnya menjadi tertutup tanah dan debit menjadi menurun” kata Direktur Umum PDAM Lombok Tengah H. Nursahim SH

Penulisan singkatan gelar seharusnya diawali tanda koma (,) setelah nama diri dan diikuti tanda titik (.) pada singkatan gelar. Pada kalimat di atas tertulis H. Nursahim SH seharusnya H. Nursahim, S.H.

- Pemilihan kata dalam kalimat berikut masih kurang tepat.

“Disamping itu beberapa daerah dilakukan pendropan air bersih melalui tangki mobil.”

Penggunaan kata *disamping itu, dilakukan, tangki mobil* menjadi kurang tepat dalam kalimat tersebut sehingga kalimat kurang efektif dan informatif. Kalimat bis disusun kembali seperti “Selain itu, di beberapa daerah dilakukan pendropan air bersih dengan mobil tangki.”

- Penyusunan kalimat yang kurang efektif dan informatif terlihat pada kalimat berikut.

” Sahim sendiri mengaku telah berkerjasama dengan pihak BPBD Kabupaten Lombok Tengah untuk pendropingan air di wilayah paling terdampak kekeringan bahkan kemarin pihkanya menyiapkan 200 lebih tanki air bersih untuk warga namun langsung habis karena warga saat ini sangat membutuhkan air bersih.”

Penulisan kata *berkerjsama* seharusnya ditulis *bekerjasama*. Penulisan kata *tanki* tidak tepat karena kata tersebut bentuk yang tidak baku.

Penulisan yang benar sesuai pada Kamus Besa Bahasa Indonesia adalah *tangki*.

- Penggunaan tanda baca belum terlihat pada kalimat berikut.

“Selain itu pihaknya berharap supaya kemarau segera berakhir sehingga penyaluran air bagi masyarakat tidak ada lagi yang terganggu.”

Setelah kata *Selain itu* seharusnya diberikan tanda koma, kata *supaya* juga bisa dihilangkan.

- Penulisan kata menggunakan bentuk tidak baku masih terlihat pada kalimat berikut.

“Untuk memaksimalkan pelayanan kepada konsumen, Unit Pelaksana Teknis (UPT) PDAm Tirta Ardhia Rinjani Kecamatan Praya Timur menerapkan *sistim* giliran dalam distribusi air bersih.”

Kata *sistim* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bentuk tidak baku dari *sistem*. Penulisan yang benar bentuk baku untuk kalimat tersebut adalah *sistem*.

- Penyusunan kalimat yang belum baik secara struktur juga terlihat pada kalimat berikut.

”Kekeringan yang terjadi telah berdampak kepada menurunnya debit air di sumber sumber mata air. Tidak itu saja sejumlah mata air juga tertutup akibat gempa yang terjadi beberapa waktu lalu.”

Penulisan kata *menurunnya* pada kalimat tersebut kurang tepat. Kata tersebut berasal dari kata darar turun yang mendapat imbuhan *me+nya* sehingga penulisan yang benar adalah *menurunnya*.

- Penyusunan kalimat yang terlalu panjang terlihat pada contoh kalimat berikut.

“Kepala Unit Pelaksanan Teknis PDAM Tirta Dhia Rinjani Kecamatan Praya Timur H. Marijan mengatakan, sistim gilir ini dilkakukan agar konsumen dapat menikmati air bersih secara merata walaupun diakui hanya untuk beberapa wilayah pelayanan saja sementara wilayah wilayah yang selama ini tidak pernah mendapatkan air tidak dilakukan giliran sebab air tak bisa menjangkau ke daerah itu.”

Kata *sistim* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bentuk tidak baku dari *sistem*. Penulisan *wilayh wilayah* pada kalimat tersebut juga kurang tepat karena tidak menggunakan tanda baca dalam bentuk kata yang diulang, seharusnya ditulis *wilayah-wilayah*. Penulisan yang benar bentuk baku untuk kalimat tersebut adalah *sistem*. Selain itu, kalimat tersebut terlalu panjang sehingga tidak efektif dan pada bagian akhir informasinya justru membingungkan. Pada bagian akhir kalimat tersebut “sementara wilayh wilayah yang selama ini tidak pernah mendapatkan air tidak dilakukan giliran sebab air tak bisa menjangkau ke daerah itu.” bisa saja dihilangkan tanpa harus mengurangi inti informasi yang akan disampaikan. Informasi yang disampaikan cukup dengan kalimat bagian awal “Kepala Unit Pelaksana Teknis PDAM Tirta Dhia Rinjani Kecamatan Praya Timur H. Marijan mengatakan, sistem gilir ini dilakukan agar konsumen dapat menikmati air bersih secara merata meskipun ini berlaku untuk beberapa wilayah pelayanan saja.”

- Kalimat yang disusun kurang baik dan informatif juga masih terlihat seperti contoh berikut ini.

“Namun kata Marijan sistim gilir ini tidak berlaku permanen artinya meskipun musun hujan tetap diberlakukan namun sistim gilir ini dilakukan pada saat musim kemarau saja.”

Kalimat tersebut secara struktur kurang baik, sangat membingungkan dan tidak informatif. Inti informasi yang akan disampaikan pada kalimat itu adalah sistem gilir ini tidak permanen pemberlakuannya.

- Penyusunan kalimat yang masih kurang terlihat juga pada contoh kalimat berikut.

“Marijan berharap agar konsumen dapat memahami kondisi PDAM saat ini dimana air bersih sudah sangat kurang akibat kekeringan.”

Penggunaan kata dimana pada kalimat itu kurang tepat. Kalimat tersebut dapat disusun kembali seperti “Marijan berharap agar konsumen dapat memahami kondisi PDAM saat ini dengan ketersediaan air bersih yang sangat kurang akibat kekeringan.”

3.2.11 Gumi Tastura Bersatu, Edisi IX /2018 dengan judul *Begibung, Jadi Tradisi Maulid di Lombok Tengah*

- Penyusunan kalimat yang kurang baik dan kurangnya penggunaan tanda baca terdapat pada kalimat berikut.

“Dalam kehidupan *sehari hari*, umat muslim mengapresiasi makna Maulid itu dengan menggelar perayaan untuk memperingati hari kelahiran junjungannya Nabi Besar Muhammad SAW.”

Penulisan kata *sehari hari* sebagai bentuk perulangan seharusnya diberikan tanda hubung (-). Penyusunan kalimat tersebut juga kurang baik, penggunaan kata *junjungannya Nabi Besar....* membuat makna kalimat menjadi rancu. Kalimat tersebut dapat disusun kembali seperti Hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW diperingati oleh umat muslim sebagai bentuk apresiasi makna Maulid dalam kehidupan.

- Penulisan ejaan yang masih keliru dan penyusunan kalimat yang kurang baik masih terlihat juga pada kalimat berikut.

“Perayaan yang dilakukan berbagai macam cara, ada yang merayakannya dengan memperbanyak zikir dan doa, ada juga dengan menggelar tausiyah atau ceramah tabliq Akbar, ada juga yang menggelnarnya dengan kegiatan lomba lomba bernuansa islam.”

Penulisan kata *Akbar* seharusnya tidak diawali dengan huruf kapital sesuai dengan penulisan kata sebelumnya pada kalimat tersebut. Penulisan kata *islam* pada akhir kalimat seharusnya ditulis dengan diawali huruf kapital karena ini nama agama.

Kalimat tersebut juga terlalu panjang dengan pengulangan-pengulangan kata yang bisa dihilangkan tanpa mengurangi makna kalimat. Penulisan kata *tausiyah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *tausiah*, sedangkan untuk kata *tabliq* adalah *tablig*. Kalimat contoh di atas dapat disusun lebih singkat dan informatif seperti berikut.

“Perayaan yang dilakukan dengan berbagai macam cara seperti acara zikir dan doa bersama, acara tausiyah atau tablig akbar, dan acara lomba-lomba bernuansa Islam.”

- Penulisan kata istilah dalam bahasa daerah dalam kalimat berikut belum ditulis miring sesuai aturan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

“Ribuan Dulang atau sesaji berisi makanan disajikan untuk peserta yang hadir dalam kegiatan itu.”

Kata *dulang* adalah istilah dalam bahasa daerah Sasak sehingga seharusnya ditulis secara miring “*dulang*.”

- Penyusunan kalimat berikut secara struktur kurang baik karena ada pengulangan kata yang berlebihan dan kurang efektif.

“Kegiatan Maulid Nabi Besar Muhammd SAW diisi dengan ceramah, penanaman pohon, Ceramah dan terakhir adalah makan bersama bersama anak yatim, peserta khataman Qur’an, dan seluruh peserta yang hadir.”

Kalimat tersebut dapat disusun kembali seperti berikut. “Kegiatan Maulid Nabi Besar Muhammd SAW diisi dengan acara penanaman pohon, ceramah, dan terakhir adalah makan bersama bersama anak yatim, peserta khataman Qur’an, dan seluruh peserta yang hadir.”

- Pilihan kata dalam kalimat yang ditulis berulang menjadikan kalimat kurang efektif seperti pada kalimat berikut.

“Agar lebih memaknai nilai persaudaraan dan keakraban, setiap dulang diisi makanan dua porsi disatu dulang.”

Penulisan kata *dulang* adalah istilah dalam bahasa daerah Sasak sehingga seharusnya ditulis secara miring “*dulang*.” Penggunaan kata setiap dulang dan disatu dulang secara bersamaan dalam kalimat tersebut membuat pemborosan dan kurang efektif. Kata *disatu dulang* bisa dihilangkan sehingga kalimat lebih baik.

3.2.12 Gumi Tastura Bersatu, Edisi IX /2018 dengan judul *Dua Bersaudara Atlit Panahan Loteng*

- Penulisan ejaan yang belum kurang tepat terdapat dalam kalimat berikut ini.

“Orangtua mana yang tidak bangga ketika anak ataubuah hatinya dapat mengukir prestasi, terlebih prestasi di bidang Olah Raga ini dapat membawa nama baik Lombok Tengah, Meski mewakili Lombok Tengah di tingkat Propinsi, Namun semua Ikhtiar dan kesempatan itu nantinya menjadi bekal untuk berprestasi di tingkat Nasional.”

Menurut aturan pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia penulisan kata *Olah Raga*, *Meski*, *Propinsi*, *Namun*, *Ikhtiar*, dan *Nasional* pada kalimat di atas seharusnya tidak diawali dengan huruf kapital. Penulisan kata *propinsi* juga kurang tepat, kata tersebut seharusnya ditulis *provinsi*.

Secara struktur kalimat tersebut juga terlalu panjang dan informasinya terlalu banyak sehingga perlu disusun kembali menjadi agar lebih baik dan informatif. Kalimat terbut bisa disusun kembali menjadi lebih dari satu kalimat seperti berikut.

“Orangtua mana yang tidak bangga ketika buah hatinya dapat mengukir prestasi seperti bidang olah raga ini dan membawa nama baik Lombok Tengah. Kesempatan dan ikhtiar ketika mewakili tingkat provinsi ini akan menjadi bekal untuk berprestasi di tingkat nasional.”

3.2.13 Radarmandalika.net, edisi 17 Februari 2019 dengan judul *Waspada, Jalur Aik*

Darek Rawan Kecelakaan

- Penulisan beberapa kata dalam kalimat berikut masih kurang tepat baik.

”Kcelakaaan lalu lintas kembali terjadi di Jln. Raya Aik Darek, Kecamatan Batukliang.”

Penulisan kata *Kcelakaaan* ini sepertinya salah pengetikan yang seharusnya *Kecelakaan*. Penulisan kata *Jln.* Sesuai aturan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia seharusnya tidak disingkat dan ditulis *Jalan*.

- Penyusunan kalimat yang secara struktur masih kurang baik terlihat pada kalimat berikut.

“Kali ini kecelakaan minibus dengan nopol DR 1195 yang dikendarai Azam Islam, 47 tahun dan truk pengangkut pasir nopol DR 8313.”

Kalimat tersebut dapat disusun kembali agar lebih informatif dan secara struktur lebih baik seperti misalnya “Kecelakaan kali ini terjadi antara minibus dengan nopol DR 1195 yang dikendarai Azam Islam (47 tahun) dengan truk pengangkut pasir yang bernopol DR 8313.”

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Penggunaan bahasa Indonesia pada media massa di wilayah Kabupaten Lombok

Tengah ini secara umum sudah cukup baik dalam aspek kosakata, ejaan, dan

kalimat. Beberapa contoh media massa yang telah dijadikan sampel untuk kajian

ini yaitu surat kabar harian Radar Mandalika, terbitan majalah Gumi Tastura

Bersatu dari Humas Pemerintah Daerah kabupaten Lombok Tengah, terbitan

majalah Mata Air dari kantor Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lombok

Tengah, dan media massa daring Radarmandika.net. Dari beberapa terbitan

tersebut penggunaan bahasa Indonesia sudah cukup baik meskipun masih

ditemukan beberapa kekurangan baik dari segi ejaan, pilihan kata, dan kalimatnya.

Kekurangan yang terlihat dari segi ejaan misalnya penulisan singkatan gelar

pendidikan atau kebangsawanan yang belum lengkap dengan tanda titik (.) dan

tanda koma (,) sesuai aturan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Beberapa data juga menunjukkan penggunaan huruf kapital yang masih belum

tepat. Pada aspek bentuk dan pilihan kata pada media massa tersebut masih

ditemukan penulisan kata dalam bahasa daerah atau bahasa asing yang ditulis

tanpa dicetak miring. Penulisan kata asing boleh digunakan dengan tetap

mengutamakan bahasa Indonesia terlebih dahulu. Hal ini seiring dengan Trigatra

Bahasa yaitu Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Kuasai

Bahasa Asing. Pada aspek kalimat ini masih ditemukan penyusunan kalimat yang

kurang baik secara strukturnya. Kekurangan tersebut dapat terlihat dalam kalimat-

kalimat yang disusun tanpa subyek atau tanpa predikat. Selain itu, pada data juga ditemukan penyusunan kalimat yang terlalu panjang, pengulangan kalimat, pemborosan kata sehingga justru membuat kalimat tersebut kurang informatif, ambi, dan secara struktur kalimat menjadi kurang lengkap.

4.2 Saran

Hasil kegiatan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi data awal untuk menentukan langkah seperti merencanakan program kegiatan sebagai tindak lanjut berikutnya. Hasil analisis data ini dapat dijadikan dasar memetakan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia pada media massa di seluruh wilayah kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat. Hasil pemetaan tersebut yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan tindak lanjut kegiatan selanjutnya seperti peningkatan kompetensi tenaga profesional atau kegiatan lainnya.

Daftar Pustaka

Hario, Zamzam, dkk. 2013. "Ekspedisi Bahasa dan Sastra di Wilayah Wisata di Pulau Lombok dan Sumbawa." Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Husnan, Ialu Erwan, dkk. 2014. "Sikap Penutur Bahasa Indonesia di Wilayah Wisata di Pulau Lombok." Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Noviandy. 2014. "Persepsi Masyarakat tentang Penggunaan Iklan Media Luar Ruang terhadap Estetika Kota Samarinda" *Ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id*

Ratna Susanti. 2014. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kota Klaten" www.poltekindonusa.ac.id

Raudloh, Siti, dkk. 2016. "Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang di Lombok". Mataram: Kantor Bahasa NTB

Sri Indrawati 2008. "Penggunaan Bahasa Indonesia pada Informasi Layanan Umum dan Layanan Niaga, Sudah Benarkah?" <http://eprints.unsri.ac.id/id/eprint/265>

Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Wahidah. 2014. "Language Attitude Masyarakat Pedalaman Suralaga Lombok Tidmur terhadap Bahasa Halus". disampaikan dalam Kongres Bahasa Daerah NTB 2014.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BA
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BA
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BA
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BA
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BA
KERANGKA ACAUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BA
PENGENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BA
MEDIA MASSA DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BA
TAHUN 2019

KERANGKA ACAUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN PENGENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MEDIA MASSA DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH TAHUN 2019

A. Latar Belakang

Perkembangan pemakaian bahasa Indonesia akhir-akhir ini sudah mengalami pergeseran, hal ini dapat dilihat pada penulisan-penulisan media luar ruang, penggunaan bahasa pada media cetak dan elektronik, dan komunikasi masyarakat yang tidak jarang justru mengedepankan penggunaan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Kenyataan ini sering dijumpai karena terdapat anggapan bahwa penggunaan bahasa asing itu lebih menunjukkan prestise di masyarakat.

Pada sisi lain, keberadaan bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang sudah sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dari kecil sehingga muncul anggapan bahwa bahasa Indonesia sudah dikuasai dengan baik selama ini dan tidak perlu dipelajari kembali.

Bahasa dan sastra Indonesia sepertinya menjadi sesuatu yang kurang menarik perhatian dan pemahaman bagi masyarakat. Itulah yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan masyarakat kita. Kenyataan itu justru menjadi keprihatinan apalagi akhir-akhir ini nilai bahasa Indonesia pada kalangan siswa tingkat sekolah lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain yang diujikan. Bahkan mata pelajaran bahasa Indonesia bisa menjadi momok yang menakutkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah. Kondisi seperti itulah yang membuat kita sadar bersama harus melakukan kegiatan-kegiatan atau program-program yang dapat mengembalikan bahasa Indonesia pada kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan berbangsa ini.

Media massa adalah sarana dan siaran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Media massa ini terbagi dalam dua kelompok yaitu media cetak dan media elektronik. Pengertian media cetak adalah sarana

sadar bersama harus melakukan kegiatan-kegiatan atau program-program yang dapat mengembalikan bahasa Indonesia pada kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan berbangsa ini.

B. Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Bahasa Indonesia pada media massa di wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Sasaran kegiatan ini adalah media cetak yang terbit di wilayah Kabupaten Lombok Tengah.

C. Hasil Keluaran

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah:

1. Teridentifikasinya penggunaan Bahasa Indonesia pada media cetak di wilayah Kabupaten Lombok Tengah
2. Tersosialisasinya program-program dan produk-produk baik dari Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat maupun Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

D. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengambilan data untuk pengendalian penggunaan bahasa Indonesia pada media massa ini akan dilaksanakan di wilayah kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan akan difokuskan pada instansi pemerintah yang memiliki terbitan berkala dan media massa cetak yang berada di wilayah Lombok Tengah. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2019.

E. Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Tahun 2019											
	Bulan ke-											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1. Persiapan												
a) studi pustaka		√										
b) penyusunan rancangan penelitian dan seminar proposal			√									
2 Pencarian data												
a) Pencarian data di lapangan				√								
b) seleksi data					√							
c) klasifikasi data						√						
3. Analisis data												
a) koreksi data						√	√					
b) analisis dan deskripsi data						√	√					
c) penyimpulan hasil analisis						√	√					
4. Penyusunan laporan												

F. Bahan Acuan Kerja

Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan atas:

1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
2. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 157/C/2003 tanggal 17 Oktober 2003 tentang Pembentukan Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 tanggal 17 April 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

5. Surat Keputusan Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor /G5.21/KP/2019 tentang Penunjukkan Tim Pengendalian Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Massa di kabupaten Lombok Tengah..

G. Tim Pelaksana

No	Jabatan dalam tim	Jumlah
1	Kordinator	1 orang
2	Anggota	3 orang

H. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor 023.13.2.660091/2019.